

TATA RUANG KAWASAN KOTA JEMBER TAHUN 1819-1929

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh

KHOSIATIN MUYASSYAROH

NIM:U20194004

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2023**

TATA RUANG KAWASAN KOTA JEMBER TAHUN 1819-1929

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

KHOSIATIN MUYASSYAROH

NIM: U20194004

Disetujui pembimbing



NIP. 199005282018011001

TATA RUANG KAWASAN KOTA JEMBER TAHUN 1819-1929

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Sejarah Peradaban Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 17 Mei 2023

Tim Penguji

Ketua sidang



Dr. Win Usuluddin, M.Hum
NIP. 197001182008011012

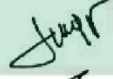
Sekretaris



Ivan Agusta Farizkha
NIP. 199008172020121004

Anggota:

1. Dr. Akhyat, S.Ag. M.Pd

()

2. Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A

()

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 19721208 199803 1001

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا مِّنْ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾
لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَمًا وَأُنَاسِيًا كَثِيرًا ﴿٤٩﴾

Artinya: 563 Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.

(QS. Al-Furqaan: 48-49)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Al-Quran, Al-Furqaan:48-49

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir. Dengan tulus dan ikhlas karya ini saya persembahkan untuk:

1. Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, sebagai bahan bacaan dan referensi penelitian dalam perkembangan ilmu sejarah dan peradaban islam mengenai Tata Ruang Kawasan Kota Jember tahun 1819-1929.
2. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagai salah satu sumber informasi dan sumber pengetahuan serta tambahan referensi kepustakaan UIN KHAS Jember.
3. Bapak Ivan Agusta Farizkha, M.T, yang telah membantu peneliti dalam menyempurnakan tugas akhir ini.
4. Kepada semua pihak yang ingin memperoleh tambahan wawasan dan informasi mengenai Tata Ruang Kawasan Kota Jember tahun 1819-1929

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah membarikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan “Tugas Akhir (Skripsi)” yang berjudul: **“Tata Ruang Kawasan Kota Jember Tahun 1819-1929”** Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW. Yang telah membimbing kita dari jalan jahiliyah menuju jalan kebenaran. Semoga kita senantiasa mendapatkan syafaatnya.

Suatu kebahagiaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan baik, penulis sadar bahwa selama proses pembuatan Karya Tulis ini banyak hambatan. Akan tetapi, segala hambatan tersebut dapat terlampaui dengan baik dikarenakan bantuan dari pihak-pihak yang turut berkontribusi dalam jalannya penelitian ini. Atas berbagai bantuan tersebut, maka saya selaku penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, atas kesempatan dan berbagai fasilitas yang diberikan kepada penulis dalam menimba ilmu hingga menjadi sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Prof. Dr. M Khusna Amal, S.Ag., M.Si beserta jajarannya, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Dr. Win Ushuluddin, M.Hum, atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Dr. Akhiyat, S.Ag.,M.Pd atas perannya kepada seluruh mahasiswa Sejarah dan Peradaban Islam dalam membimbing, memberi arahan, motivasi serta memberi kajian-kajian yang menarik.
5. Dosen Pembimbing Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A yang senantiasa memberi motivasi, bimbingan sekaligus agenda-agenda untuk menyelesaikan tugas akhir ini dan meyakinkan penulis bahwa tugas ini pasti selesai. Tanpa kritik, saran dan dorongan dari beliau, tugas akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh jajaran dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, yang telah mengajar, mendidik dan mengirimkan Ilmunya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh Karyawan dan Pegawai di Lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam angkatan 2019 atas berbagai ilmu yang diberikan serta diskusi-diskusi kecil untuk menambah wawasan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Keluarga Besar tercinta khususnya Bapak Hosik dan Bu Siti Fatimah atas dukungan, motivasi dan bimbingannya kepada penulis agar menjadi manusia yang bermanfaat.

10. Keluarga Besar Yatim Mandiri Cabang Jember atas kesempatannya yang diberikan kepada penulis berupa wadah sebagai tempat belajar untuk mengembangkan potensi diri.

11. Keluarga Besar Relawan Kemandirian Cabang Jember atas pengalaman-pengalaman baru yang diberikan kepada peneliti serta ilmu pengetahuan yang lain hingga akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan mudah.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis meminta maaf sebesar-besarnya.

Jember, 17 Mei 2023

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Khosiatin M. 2023. *Tata Ruang Kawasan Kota Jember tahun 1819-1929*

Kawasan Kota adalah suatu lokasi strategis bagi jalannya roda pemerintahan dan perekonomian dalam suatu daerah. Model khas kawasan kota kolonial menempatkan Alun-alun sebagai titik pusat pembangunan berbagai infrastruktur pendukung yang menandai citra dari kawasan Kota tersebut. Seperti halnya, di kawasan Kota daerah Jember. Pada abad ke 19-20 menandai perkembangan Jember yang semula masih sepi penduduk menjadi padat penduduk. Kepadatan penduduk di Jember membuat pemerintah kolonial membagi kawasan kota menjadi beberapa bagian yang disesuaikan dengan golongan etnisnya, seperti Eropa, Tionghoa, Arab dan Pribumi.

Fokus dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) Bagaimana Morfologi kawasan Kota Jember tahun 1819-1929 ? (2) Bagaimana pengaruh tata ruang kawasan Kota terhadap kehidupan Sosial dan ekonomi di Jember tahun 1819-1929 ?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tata ruang kawasan Kota Jember pada masa kolonial Belanda yang dimulai dari sejarah, pemanfaatan lahan serta pola jaringan jalan sekaligus pengaruh dari penataan ruang tersebut bagi kehidupan di Jember dalam aspek sosial dan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis diakronik dengan menggunakan sumber data berupa buku se-Zaman, koran, Lembaran Negara (*Staatsblad*), foto atau gambar-gambar masa Kolonial Belanda beserta arsip lainnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Morfologi Kawasan Kota dari Smailes dan Kevin Lynch. Teori ini mengacu pada Pemanfaatan tata ruang kawasan Kota, gaya bangunan beserta kebijakan pemerintah kolonial dalam membagi kawasan kota tersebut menjadi beberapa bagian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Morfologi Kawasan Kota Jember masa kolonial Belanda menampilkan bentuk fisik kawasan kota berupa bujur sangkar dengan model perkembangan konsentris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat baik dari segi sosial ataupun perekonomian di masa itu. Berbagai akses menjadi mudah dengan dibangunnya infrastruktur atau lembaga pendukung urusan penduduk dan pemerintah. Selain itu, keberagaman juga tercipta dari banyak kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing etnis sehingga kehidupan toleransi semakin semerbak di Jember.

Kata Kunci: Kota, Morfologi, Sosial, Ekonomi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Studi Terdahulu.....	8
G. Kerangka Konseptual	13
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Penulisan.....	24

BAB II SEJARAH JEMBER: DARI <i>AFDEELING</i> BONDOWOSO KE	
<i>REGENTSHCAP</i> JEMBER.....	26
A. Sejarah Jember	26
B. Mobilitas Penduduk	29
BAB III MORFOLOGI TATA RUANG KAWASAN KOTA DI	
JEMBER TAHUN 1819-1929	42
A. Morfologi Kawasan Kota Jember	44
B. Pola Jaringan Jalan.....	71
C. Elemen-elemen Kawasan Kota	73
BAB IV PENGARUH TATA RUANG KAWASAN KOTA	
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI DI JEMBER	78
A. Pengaruh pada Aspek Sosial	78
B. Pengaruh pada Aspek Ekonomi	85
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Populasi Penduduk Jember per 1880-1905	31
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual..... 13



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Perkembangan Kota secara <i>Konsentris</i>	15
Gambar 1.2 Model Perkembangan Kota secara <i>Linear</i> /sejajar	16
Gambar 1.3 Model Perkembangan Kota secara Meloncat	16
Gambar 1.4 Bentuk Kota Bujur Sangkar	17
Gambar 1.5 Bentuk Kota Kipas	17
Gambar 1.6 Bentuk Kota Persegi Panjang	18
Gambar 1.7 Bentuk Kota Pita	18
Gambar 1.8 Bentuk Kota Gurita/bintang	19
Gambar 1.9 Bentuk Kota Bulat	19
Gambar 1.10 Bentuk Kota tidak berpola.....	19
Gambar 3.1 Alun-alun Jember tahun 1927-1929	45
Gambar 3.2 Sekitar Lapangan Alun-alun Jember tahun 1907	45
Gambar3.3 Pola Perkembangan Kota Jember.....	45
Gambar 3.4 Sekolah Eropa	47
Gambar 3.5 Rumah Asisten Residen 1907	48
Gambar 3.6 Tabakslood 1900-1940	51
Gambar 3.7 Bagian Dalam Gudang Tembakau 1929	51
Gambar 3.8 Pasar Jember tahun 1900.....	52
Gambar 3.9 Pasar Jember tahun 1927.....	52
Gambar 3.10 Gereja Katholik 1927	57
Gambar 3.11 <i>Post Kantoor 19</i>	58
Gambar 3.12 Departemen Perbankan	59

Gambar 3.13 Stasiun Jember.....	63
Gambar 3.14 <i>Djember Societeit</i> 1907	65
Gambar 3.15 <i>Besoekisch Proefstation Djember</i> 1907	66
Gambar 3.16 <i>Landgerecht</i> (Pengadilan Negeri)	68
Gambar 3.17 Hotel Jember	69
Gambar 3.18 Kantor Asisten Residen.....	71
Gambar 3.19 Alun-alun Jember tahun 1927	73
Gambar 3.20 di Sekitar Alun-alun Jember tahun 1900.....	73
Gambar 3.21 Kondisi di Lapangan Alun-alun Jember.....	74
Gambar 3.22 Jalan Raya menuju Kantor Pos.....	74
Gambar 3.23 Peta Jember 1922	74
Gambar 3.24 Stasiun Jember.....	75
Gambar 3.25 Pasar Jember tahun 1927-1929	75
Gambar 3.26 Marka atau Penanda Jalan	76
Gambar 4.1 Foto Siswa kelas <i>Normal School</i> Jember.....	85
Gambar 4.2 Pasar Jember 1927-1929	86
Gambar 4.3 Kerumunan di warung Jember.....	87
Gambar 4.4 Jalan Pertokoan di Jember.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kawasan kota pada suatu daerah merupakan pusat dari berbagai macam aktivitas yang kompleks. Ditinjau dari sisi historisitas, kota merupakan hasil dari pengembangan suatu desa yang mengalami pertumbuhan secara terus menerus, perkembangan ini terjadi secara berkelanjutan dari periode ke periode.¹ Di Jawa pada umumnya, memiliki tipologi kawasan kota yang hampir sama, yaitu: menempatkan Alun-alun sebagai sentral (pusat) kota.²

Secara khusus, Jember menjadi salah satu daerah yang menerima pengaruh dari adanya konsep tata ruang baik gaya tradisional maupun kolonial khususnya daerah perkotaan (pusat/sentral). Kehadiran orang-orang Eropa khususnya kolonial Belanda telah memberi perubahan baik dari segi Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA) dan perubahan fisik daerah perkotaan. Ditambah dengan meningkatnya gelombang migrasi dari suku Madura, Jawa dan Osing sebagai buruh perkebunan dan pertanian, juga turut menjadi salah satu pemicu dari adanya perubahan tersebut.³

Proses transisi Jember dari *Afdeeling* Bondowoso menjadi *Regentschap* Jember 1819-1929, menandai perkembangan suatu daerah yang semula masih berstatus hanya sebagai wilayah bagian hingga mampu mandiri dan mengelola urusan pemerintahannya sendiri, sebagai salah satu dampak

¹ Iwan Kustiwan, *Pengertian Dasar, Karakteristik Kota, Perkotaan dan Perencanaan Kota* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017), 6-7

² Olivier Johaness Rapp, *Kota di DJawa Tempo Doeloe* (Jakarta: KPG, 2015), 1-2

³ Nurhadi Sasmita, "Menjadi Kota Definitif: Jember abad 19-20", dalam *HISTORIA* Vol. 1 No. 1 (Januari 2019), 118-134

positif dari berlakunya *Desentralisatie Wet 1903* (Undang-undang Desentralisasi). Perkembangan tersebut mendorong pemerintah kolonial untuk mengembangkan wilayah Jember terlebih kawasan kota dengan membangun berbagai infrastruktur guna menjaga stabilitas sosial, memperindah kota terlebih mendorong kelancaran peningkatan perekonomian.⁴

Penempatan tata ruang di Jember merupakan salah satu bentuk representasi dari kota-kota lain yang ada di pulau Jawa tempo dulu, dengan ciri khas yang berbeda. Masuknya dialektika budaya seperti suku Madura, Jawa dan Osing. Kemudian, bercampur dengan orang China dan Eropa, menciptakan keberagaman bahasa, profesi serta arsitektur. Keberagaman tersebut membuat pemerintah kolonial mengklasifikasikan penduduk Kota sesuai dengan latar belakang etnisnya. Berikut merupakan lapisan-lapisannya:⁵

1. Lapisan pertama, orang-orang Belanda dan orang-orang Eropa yang lainnya
2. Lapisan kedua, bangsa timur Asing seperti Cina, Arab, dan lain-lain (*Vremde Oosterlingen*).
3. Lapisan ketiga, orang-orang pribumi.

Adapun tujuan dari pembagian tersebut adalah untuk menghindari konflik horizontal antar etnis yang disebabkan oleh keadaan penduduk yang heterogen.

Jember dalam tata pemenuhan ruang kota, terbagi ke dalam beberapa bagian, diantaranya, Jember bagian utara dihuni oleh orang Madura, Jember

⁴ Teti Hestiliani, "*Secentralisatie Wet Van Nederland Indies 1903*", dalam *ISTORIA* Vol. 15, No. 2 (September 2019), 211

⁵ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 94-95.

Selatan dihuni oleh orang Jawa dan bagian timur didiami oleh orang Osing.⁶ Pada masa kolonial Belanda, sekitar tahun 1905, status Jember yang sudah terlepas dari *Regentschap* Bondowoso, memiliki alun-alun sebagai pusat kota. Alun-alun yang terletak di tengah kota ini terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:⁷

1. Bagian utara alun-alun merupakan wilayah tempat tinggal orang Eropa. Berdekatan dengan kompleks kediaman orang-orang Eropa, disini juga terdapat beberapa fasilitas diantaranya, Gereja, Stasiun Kereta Api, Masjid, Kantor Pengadilan, Kantor Pos, Kantor-kantor Pemerintahan.
2. Bagian barat dan selatan Alun-alun selatan merupakan wilayah yang terdiri dari 6 blok, 2 blok dihuni oleh orang Pecinan (China dan sekolah China). Sedangkan, blok lain difungsikan sebagai rumah patih, kamar bola yang memang disediakan untuk orang setempat.

Bekas arsitektur dan bangunan khas kolonial masih terlihat sampai dewasa ini. Gaya khas kota kabupaten tradisional yang bercampur dengan gaya kota kolonial di pusat kota (sekitar alun-alun Jember) yang saat ini menjadi *landmark* kabupaten Jember sebagai tanda adanya simbol penguasaan dan penaklukan di masa lampau.⁸

Aspek ekonomi dan sosial menjadi faktor utama dalam menjalankan roda pemerintahan di Jember di masa kolonial dalam memberikan kebijakan

⁶ Tri Chandra Aprianto, "Dekolonisasi Perkebunan di Jember tahun 1930an-1960an", (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011), 1

⁷ Handinoto, "Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial", dalam *Dimensi Teknik Sipil*, Vol. 27, No. 1 (Juli 1999), 26

⁸ Y.A Widriyakara, Anas Hidayat, dan Lucia Ina Trisjanti, "Studi Poskolonial Terhadap Kawasan Alun-alun Jember: Usaha Menggali Potensi Kota Kreatif", dalam *ATRIUM*, Vol. 2, No. 2 (November 2016), 125

termasuk pembagian wilayah dan penataan ruang kota. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemerintah kolonial banyak membangun fasilitas yang berguna untuk mempermudah mobilitas perekonomian sekaligus melengkapi sarana kota. Berbagai sarana dan infrastruktur khususnya di perkotaan yang dapat terhubung juga ke pedalaman daerah Jember memiliki fungsi yang hampir sama yaitu berpotensi bagi kelancaran roda perekonomian. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dalam penelitian ini berusaha untuk mengulik berbagai fakta sejarah dan fungsi yang ditinjau dari aspek ekonomi dan sosial dari bangunan-bangunan yang memenuhi ruang kota Jember dengan menggunakan kacamata histori dengan pendekatan morfologi ruang kota.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Morfologi kawasan Kota Jember di tahun 1819-1929 ?
2. Bagaimana pengaruh tata ruang terhadap kehidupan sosial-ekonomi di Jember tahun 1819-1929 ?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup penelitian merupakan batasan-batasan yang berfungsi agar suatu penelitian terarah serta dapat mempermudah proses pengumpulan data. Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Tata Ruang Jember pada Masa Kolonial dari *Afdeeling* Bondowoso hingga *Regentschap* Jember tahun 1819-1929. Terdapat 2 aspek ruang lingkup dalam penelitian ini

yaitu waktu (temporal) dan ruang (spasial). Diantara ruang lingkup yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Batasan Temporal

Batasan temporal adalah batasan waktu yang menunjukkan arsip-arsip atau data yang dibutuhkan dalam waktu tertentu. Pada penelitian ini waktu yang dipilih oleh peneliti yaitu Era Kolonial tahun 1819-1929. Tahun 1819 dipilih karena pada tahun tersebut Bondowoso diangkat statusnya menjadi *Afdeeling* dengan salah satu distriknya yaitu Jember yang pada saat itu masih berada pada masa perintisan. Selain itu, tahun 1819 merupakan masa dimana pemerintah kolonial mulai memperkenalkan model alun-alun sebagai pusat kawasan kota dan pemerintahan.⁹ Tahun 1929 dipilih karena di tahun tersebut Jember dinaikkan statusnya dari Distrik, *Afdeeling* hingga puncaknya menjadi *Regentschap* berdasarkan *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie no.322 1928* tentang *Bestuurshervorming. Decentralisatie Regentschappen Oost-Java. Aanwijzing van het regentschap Djember als zelfstandige gemeenschap*.¹⁰ Surat keputusan tersebut ditandatangani oleh Gubernur Jenderal Dee Graff. Sesuai dengan ketentuan Pasal 9 dari Lembaran Negara tersebut, keputusan ini mulai berlaku pada 01 Januari 1929.

⁹ Tri Prasetyo Utomo, "Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia", dalam *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 4 No. 2 (Juli 2007), 25

¹⁰ Lembaran Negara Hindia Belanda no. 322 tahun 1928 tentang Reformasi Administrasi, Desentralisasi, Kabupaten, Jawa Timur. Penetapan Kabupaten Jember sebagai masyarakat mandiri

2. Batasan Spasial

Batasan Spasial adalah batasan ruang atau tempat sebagai lokasi terjadinya sebuah peristiwa sejarah. Batasan ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data-data sebagai sumber penelitian sehingga pembahasan tetap di dalam konteks yang diinginkan oleh peneliti. Batasan Ruang dalam penelitian ini adalah Jember khususnya ruang perkotaan. Ditinjau dari perkembangan Jember saat masih berstatus distrik dari *Afdeeling* Bondowoso ke *Regentschap* Jember memiliki sejarah yang cukup panjang. Sebagai salah satu wilayah di Pulau Jawa usia *Regentschap* Jember relatif muda, pertumbuhan dan perkembangan Jember hingga menjadi Kabupaten atau *Regentschap* cukup pesat, khususnya dalam segi Ekonomi yang membentuk pola kehidupan sosial masyarakat. Bermula dari gagasan sederhana seorang *controleur* dari daerah bondowoso yang dipindahkan ke Jember yang bernama George Birnie. Birnie melakukan percobaan penanaman tembakau di wilayah Jember yang dulunya masih berada satu kawasan dengan Bondowoso. pada akhirnya, Jember berkembang lebih maju dengan komoditi unggulannya yaitu tembakau.

Hadirnya perusahaan pengolahan produk Tembakau yang diikuti dengan industri Kopi, Karet dan Kakao menjadi gerbang pembuka masuknya para pemodal dan meningkatnya gelombang perpindahan penduduk khususnya etnis Madura dan Jawa. Hal tersebut mendorong pemerintah kolonial untuk mengembangkan wilayah Jember terlebih

kawasan kota dengan membangun berbagai infrastruktur guna menjaga stabilitas sosial, memperindah kota terlebih mendorong kelancaran peningkatan perekonomian diantaranya Jalan raya, Stasiun, Pasar, Jembatan dan bangunan-bangunan yang lain. Selain itu, wilayah Jember juga dibagi ke dalam beberapa elemen, seperti Jember Utara, Jember Selatan serta kota dengan Alun-alun sebagai sentral (pusat).¹¹

Tidak sedikit literatur yang membahas tentang sejarah berdirinya Jember baik itu saat masih menjadi distrik, *Afdeeling* hingga *Regentschap*, akan tetapi hal menarik lain yang masih luput dari pembahasan adalah tata ruang kawasan kota Jember yang masih banyak menyimpan dinamika, terlebih apabila ditinjau dari segi morfologi kawasan kota Jember.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Tata Ruang Jember pada Masa Kolonial
2. Untuk mendalami pengaruh dari Tata Ruang bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat di Jember

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Selain

¹¹ Nurhadi Sasmita, "Menjadi Kota Definitif: abad 19-20", 119-120

itu, penulis juga berharap penelitian ini mampu memberikan sumbangan yang berguna bagi kajian Kesejarahan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, pembahasan pada materi dalam karya tulis ini, dapat memberi efek positif berupa:

- a. Semangat literasi bagi generasi Muda baik dalam membaca literatur-literatur ataupun mengungkap fakta-fakta sejarah
- b. Kesadaran untuk melindungi situs-situs atau benda-benda yang mengandung nilai Sejarah
- c. Bahan bacaan guna memperkaya khazanah keilmuan

F. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah tulisan dari penulis lain yang dijadikan inspirasi oleh peneliti guna membantu untuk mencari sumber atau daftar referensi. Hasil dari penelitian terdahulu ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk menguji orisinalitas hasil penelitian, sehingga dapat terhindar dari kemungkinan-kemungkinan plagiasi.

Adapun daftar penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Nurhadi Sasmita, “Menjadi Kota Definitif: Jember abad 19-20”

Skripsi ini ditulis oleh Nurhadi Sasmita yang merupakan Dosen Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, Penelitian ini merujuk pada sejarah kabupaten Jember dari perekebunan hingga menjadi kota modern

yang didukung oleh berbagai infrastruktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan dan dinamika Jember menjadi kota modern tidak lepas dari berdirinya perusahaan perkebunan NV. LMOD. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Administrasi Pemerintahan, khususnya mengenai desentralisasi.

Pendekatan yang dipakai oleh Nurhadi Sasmita pada penelitiannya adalah Pendekatan administrasi pemerintahan, khususnya mengenai desentralisasi. Sedangkan, dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode sejarah dengan proses pengambilan data melalui penelusuran Arsip.

2. Handinoto, "Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial"

Jurnal ini mengurai tentang sejarah kehadiran daerah Pecinan pada kota-kota di Jawa di masa lampau. Handinoto yang merupakan penulis dari jurnal ini juga mencoba menerangkan tentang letak atau posisi kawasan Pecinan yang sering menjadi pusat "perkembangan". Tak hanya di kota-kota tua seperti Jakarta (Batavia, Sunda Kelapa), Semarang, Surabaya, Yogyakarta dan Surakarta. Melainkan kota-kota muda seperti Jember juga turut menjadi bagian dari pembahasan pada penelitian ini.

Perbedaan yang cukup mencolok dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, di dalam jurnal karya handinoto tersebut secara khusus hanya membahas persebaran masyarakat beserta kawasan pecinan di Pulau Jawa. Sedangkan, pada penelitian yang baru akan dilakukan yaitu

memiliki fokus sejarah Tata Ruang secara umum. Perbedaan lain juga terletak pada pemilihan lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian yang dipilih sebagai objek penelitian adalah di Jember. Sedangkan, dalam jurnal tersebut lebih bersifat umum (meliputi daerah-daerah yang memiliki kawasan tempat pemukiman orang-orang Tiong Hoa atau China).

3. Rully Damayanti dan Handinoto, Kawasan Pusat Kota dalam Perkembangan Sejarah di Jawa

Historiografi ini secara spesifik membahas tentang sejarah perkembangan kota-kota di Pulau Jawa dari masa pra-kolonial sampai reformasi. Salah satu adanya perkembangan tersebut adalah perubahan atas sistem pemerintahan di Hindia-Belanda. Selain itu, dalam jurnal ini dijelaskan pula terkait pergeseran fungsi pusat kota dari pusat manufaktur menjadi pusat niaga jasa dan keuangan.

secara garis besar penelitian yang akan dilakukan akan mendeskripsikan tentang konsep tata ruang kota dari perencanaan sampai perwujudan dari konsep tersebut. Selain itu, adanya pembangunan beberapa infrastruktur pendukung perekonomian sebagai pemanfaatan dalam mengisi ruang-ruang kota di Jember menjadi salah satu diantara pokok pembahasan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode sejarah, penelitian ini berusaha mengungkap perjalanan sejarah atas peradaban suatu kota dengan fokus kajian pada aspek Ekonomi. Sedangkan dalam jurnal karya Rully Damayanti dan Handinoto ini mengulas secara keseluruhan terkait perubahan suatu kota yang difokuskan hanya pada

kota-kota besar seperti Malang, Surabaya, Jakarta, Semarang, Bandung dan yang lain.

4. Caesar Bodro Kusumo, Kota Purworejo pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda tahun 1900-1942

Skripsi ini menjelaskan tentang morfologi kota Purwokerto yang mencakup pola tata ruang, gaya arsitektur dan pola jalan sebagai hasil rancangan konsep perencanaan kota dari Kolonial. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan Morfologi perkotaan. Selain itu, dalam menyajikan data hasil penelitian, Caesar Bodro Kusumo juga menggunakan aspek komparatif (perbandingan), dimana membandingkan antara gaya arsitektur lama dan modern.

Meskipun sama-sama menggunakan metode sejarah dan pendekatan morfologi kota. Penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup mencolok pada pengaruh yang diangkat dalam penelitian ini yakni:

- a. Penelitian ini mengangkat fokus pengaruh pada kehidupan sosial, mobilitas sosial, ekologi, permasalahan sosial dan perkembangan penduduk masyarakat kota Purworejo.
- b. Fokus yang ditonjolkan dalam Penelitian yang akan dilakukan adalah Kehidupan ekonomi, pemanfaatan ruang kota sebagai pusat perekonomian serta infrastruktur yang berpengaruh terhadap mobilitas perekonomian.

5. Nadia Eki Salsabila, Analisis Perkembangan dan Perubahan Morfologi Kota Semarang

Di dalam penelitian yang berjudul Analisis Perkembangan dan Perubahan Morfologi Kota Semarang ini secara umum menjelaskan tentang perkembangan dan perubahan Kota Semarang dari masa ke Masa dimulai dari sejarah sampai zaman modern. Meskipun dalam penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan teori yaitu “Morfologi Kota”, akan tetapi terdapat perbedaan pada bagian yang lain, seperti:

a. Metode yang digunakan.

Penelitian karya Nadia Eki Salsabila ini menggunakan metode Studi Pustaka, Observasi Virtual dan Sistem Informasi Geografis (SIG). Sedangkan, pada penelitian yang baru memakai metode Sejarah yang terdiri dari (pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi)

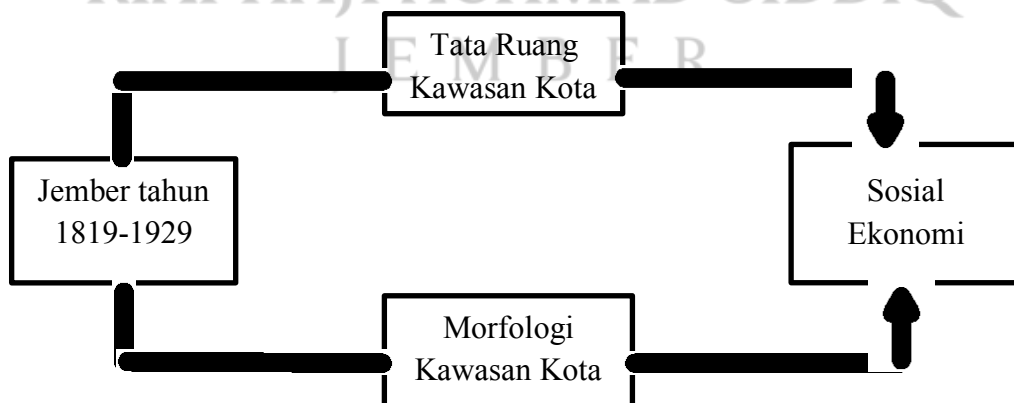
b. Ruang lingkup pembahasan

Penelitian ini menggunakan ruang lingkup dengan batasan tempat di Kota tanpa batasan waktu. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan memiliki batasan spasial di Kawasan Kota Jember dengan batasan waktu 1819-1929.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan bagian yang berisi penjelasan terkait istilah-istilah yang diangkat menjadi topik penelitian. Bagian ini berisi istilah-istilah tertentu, pada bagian ini juga mengulas tentang konsep berpikir peneliti yang dituangkan dalam bentuk bagan sehingga mempermudah pembaca untuk memahami alur dalam penelitian ini.

Tahun 1819-1929 merupakan masa perintisan sekaligus perkembangan wilayah Jember dari yang semula hanya berupa rawa-rawa dan tegalan berubah drastis menjadi kawasan paling diincar oleh para pengusaha dan imigran dari daerah lain. Lambat laun, infrastruktur pendukung gencar dibangun oleh kolonial. Hal tersebut menyebabkan melonjaknya arus migrasi yang berpengaruh pada kehidupan sosial dan ekonomi penduduk Jember khususnya kawasan Kota. Penataan ruang pun terus dilakukan dengan membagi kawasan kota menjadi tiga lapisan, sehingga pembagian ini menyebabkan keberagaman morfologi kawasan kota. Adapun konsep dan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

1. Tata Ruang

Tata ruang adalah pola penataan atau perencanaan yang terstruktur pada sebuah kota dalam membangun sarana dan pra-sarannya. Pada tata ruang, yang ditata yaitu tempat yang dijadikan sebagai pusat kegiatan yang lengkap dengan infrastruktur pendukungnya. Fungsi tata ruang kota adalah selain sebagai acuan dalam penentuan pembangunan jangka panjang ataupun menengah, juga sebagai salah satu strategi untuk memanfaatkan ruang atau mengembangkan wilayah kota sehingga dapat tercipta keseimbangan pembangunan dalam wilayah kota.¹² Sebagaimana Kawasan kota di wilayah Jember yang merupakan sentral dari segala kegiatan masyarakat, maka tidak dapat dipungkiri sampai saat ini kawasan kota selalu ramai dan terkesan sibuk.

2. Morfologi Kawasan Kota

Morfologi Kota adalah proses terbentuknya kawasan kota baik terencana ataupun tidak terencana yang tercermin pada pola tata ruang, bentuk arsitektur bangunan dan pola jalan. Morfologi kota mencakup aspek fisik kawasan kota dan non fisik (sejarah, kebudayaan, sosial, ekonomi).¹³ Menurut Smailes (1995), unsur-unsur dari Morfologi Kota terdiri dari:¹⁴

¹²Maryeni Defrita, “Analisis Yuridis Terhadap Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Rencana Wilayah Tata Ruang Kabupaten Karimun”, (*Skripsi*, Universitas Internasional, Batam, 2019), 10

¹³Delvis, “Kajian Morfologi Kawasan Perkotaan, Studi Kasus: Kawasan Perkotaan Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti”, (*Skripsi*, Universitas Islam Riau, Riau, 2021), 47-48

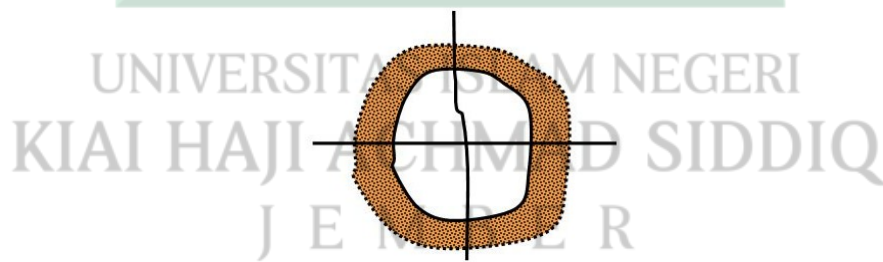
¹⁴Mutiawati Mandaka, Ika Putra, dan Dyah Titisari, “Tipologi dan Morfologi Kota Bersejarah Lasem”, dalam *Jurnal Arsitektur Pendapa*, Vol. 5, No. 1 (2022), 61-62

- a. Penggunaan Lahan (*plots*)
- b. Pola Jalan (*streets*)
- c. Tipe (gaya) arsitektur Bangunan (*buildings*)

Dilihat dari sisi sejarah, kota atau kawasan kota merupakan tempat kelahiran peradaban dunia, dan di kotalah menjadi tempat bagi pembentukan peradaban yang lebih tinggi.¹⁵ Dalam perkembangannya, peradaban-peradaban pada tiap kota tidaklah sama. Hal tersebut, disebabkan oleh keadaan topografi atau perkembangan sosial ekonomi tertentu. Berikut adalah pola-pola perkembangan atau penjalaran fisik Kota/Kawasan Kota menurut Northam:¹⁶

- a. Konsentris/terpusat,

Pola Konsentris adalah perkembangan yang kegiatan fungsionalnya terletak dibagian tengah kawasan kota suatu wilayah.



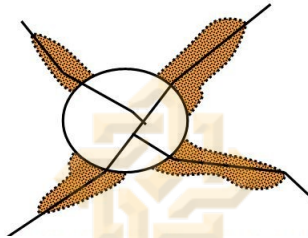
Gambar 1.1 Model Perkembangan Kota secara Konsentris
Sumber: *Northam* dalam Andi Hasdaniati (2014)

¹⁵ Purnawan Basundoro, Pengantar Sejarah Kota, 14

¹⁶ Andi Hasdaniati, Studi Pola Perkembangan Perkotaan Berdasarkan Morfologi Ruang di Kota Bantaeng, (*Skripsi*, UIN Alauddin, Makassar, 2014), 17-20

b. Linear/sejajar,

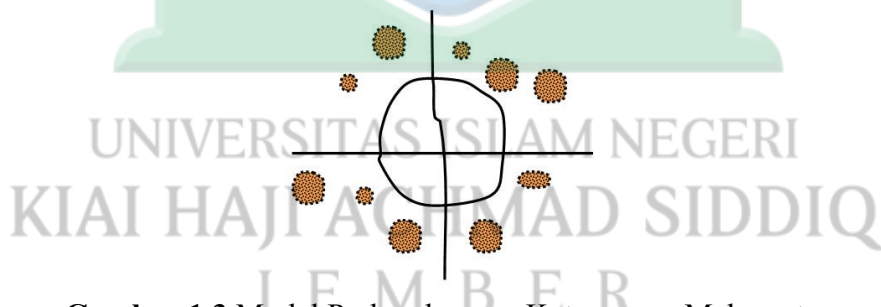
Pola Linear merupakan perkembangan perkotaan yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan di sepanjang jalan, sungai ataupun pantai.



Gambar 1.2 Model Perkembangan Kota secara Linear
Sumber: *Northam* dalam Andi Hasdaniati (2014)

c. Pola Meloncat

Pola Meloncat merupakan jenis perkembangan kawasan kota yang dengan posisi inti Kota di tengah suatu kawasan akan tetapi pola penataan lahan perkotaan tidak teratur.



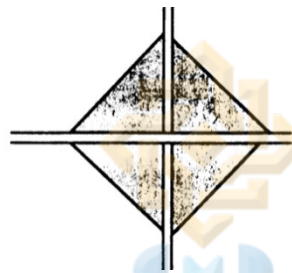
Gambar 1.3 Model Perkembangan Kota secara Meloncat
Sumber: *Northam* dalam Andi Hasdaniati (2014)

Bentuk-bentuk fisik kota:¹⁷

¹⁷ Delvis, "Kajian Morfologi Kawasan Perkotaan, Studi Kasus: Kawasan Perkotaan Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti" 33-39

a. Bujur Sangkar

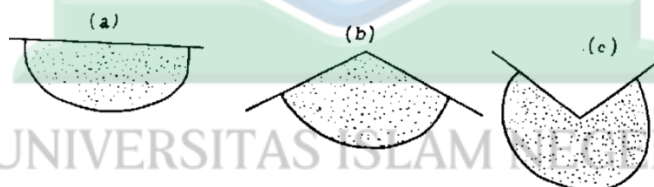
Bentuk Bujur sangkar merupakan bentuk kota yang dengan pertumbuhan di sisi sisi jalur transportasi dan kesempatan perluasan relatif seimbang.



Gambar 1.4 Bentuk Kota Bujur Sangkar
Sumber: *Nelson* dalam Delvis (2021)

b. Kipas

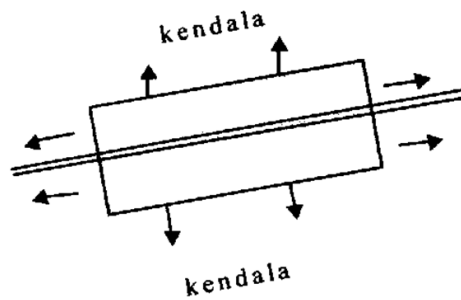
Bentuk Kipas terbagi menjadi beberapa model, antara lain:



Gambar 1.5 Bentuk Kota Kipas
Sumber: *Nelson* dalam Delvis (2021)

c. Empat persegi panjang

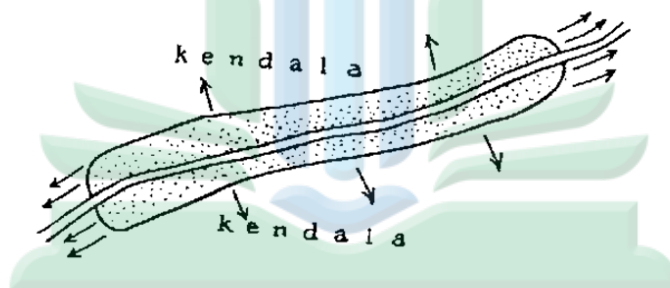
Bentuk empat persegi panjang adalah bentuk kota yang pertumbuhannya lebih besar memanjang daripada melebar.



Gambar 1.6 Bentuk Persegi Panjang
Sumber: *Nelson dalam Delvis (2021)*

d. Pita

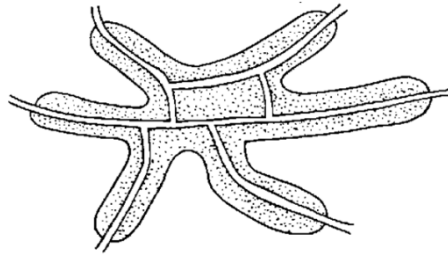
Bentuk pita merupakan bentuk kota yang hanya memanjang saja dengan pertumbuhan jalur transportasi yang lebih dominan.



Gambar 1.7 Bentuk Kota Pita
Sumber: *Nelson dalam Delvis (2021)*

e. Gurita/bintang

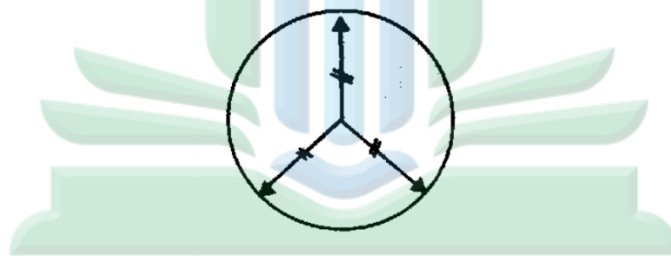
Bentuk gurita/bintang merupakan bentuk kota dengan peranan jalur transportasi yang dominan. Hampir sama dengan bentuk pita, akan tetapi pada bentuk gurita jalur transportasinya tidak hanya 1 arah saja.



Gambar 1.8 Bentuk Kota Gurita
Sumber: *Nelson* dalam Delvis (2021)

f. Bulat

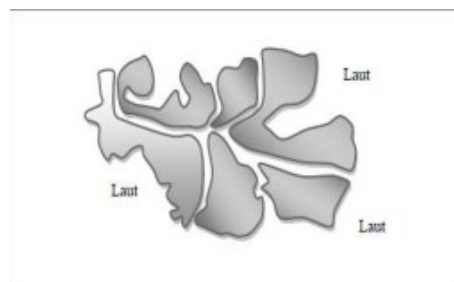
Bentuk bulat merupakan bentuk kota yang ideal dengan pertumbuhan yang merata dan terencana sesuai dengan perencanaan tata ruang kota.



Gambar 1.9 Bentuk Kota Bulat
Sumber: *Nelson* dalam Delvis (2021)

g. Tidak berpola

Bentuk tidak berpola merupakan bentuk yang tercipta pada sebuah kota dengan keadaan geografis yang khusus.



Gambar 1.10 Bentuk Kota Tidak Berpola
Sumber: *Nelson* dalam Delvis (2021)

Berdasarkan Teori Kevin Lynch, karakter kota/kawasan kota meliputi 5 (lima) elemen penting, yaitu:¹⁸

- a. Path (jalur), tempat ramai yang digunakan sebagai sarana lalu lalang pejalan kaki dan transportasi
- b. Edge (tepi), bangunan berupa batas yang berfungsi sebagai pemisah antara lokasi 1 dengan yang lain
- c. Distrik (kawasan), pembagian tempat pada yang mengelilingi kawasan kota dengan blok yang berisi bangunan-bangunan
- d. Node (simpul), daerah strategis sebagai pusat dari keramaian
- e. *Landmark* (penanda), tanda nama suatu tempat

H. Metode Penelitian

Penelitian dalam karya tulis ini, menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan referensi atau sumber-sumber tertulis dari kegiatan penelusuran arsip-arsip, buku-buku, skripsi, jurnal hingga artikel yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun tahap-tahap penelitian sejarah adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Pemilihan Topik

Tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah memilih topik penelitian. dalam hal ini topik yang dipilih, yaitu: Tata Ruang Kawasan Kota Jember tahun 1819-1929 dengan menggunakan pendekatan Morfologi Kota. Topik ini dipilih oleh Peneliti dikarenakan terdapat keunikan dari Kawasan Kota Jember di Masa kini. Apabila dilihat dari

¹⁸Nadia Eki Salsabila, "Morfologi Kota: Analisis Perkembangan dan Perubahan Morfologi Kota Semarang", (*Tugas Besar*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2021), 11-67

¹⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69-80

segi penataan ruang terbentuk blok-blok dengan arsitektur yang menunjukkan ciri khasnya tersendiri. Hal tersebut, menjadi topik yang menarik untuk ditelusuri dari sisi fakta sejarahnya.

2. Heuristik

Heuristik merupakan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang meliputi sumber primer dan sekunder. Adapun sumber-sumber yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber utama dalam suatu penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memperkuat temuan dan argumentasinya. Berikut adalah temuan-temuan sumber primer yang berhasil diperoleh oleh peneliti:

1) Delpher

Delpher merupakan situs resmi yang menyediakan buku, surat kabar (koran), jurnal, lembaran kopi siaran radio bersejarah berbahasa Belanda yang sudah didigitalisasi.²⁰ Pada situs ini peneliti memperoleh buku-buku beserta koran masa kolonial terkait Sejarah dan kondisi Jember saat masih menjadi distrik di *Afdeeling* Bondowoso hingga *Regentschap* Jember

2) KITLV

KITLV atau *Koninklijk Instituut voor Taal,-Land-en Volkenkunde* merupakan *website* yang menyediakan informasi-

²⁰ Wikipedia.org, "Delpher", dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Delpher> (diakses pada tanggal 28 Maret 2023)

informasi terkait kolonial Belanda beserta daerah-daerah bekas jajahannya. Situs ini disediakan oleh Perpustakaan Universitas Leiden yang bekerja sama dengan Kantor KITLV Jakarta.²¹ Pada situs ini peneliti memperoleh gambar Peta Kawasan Kota di Jember masa Kolonial beserta tata letak bangunan dan jaringan jalan.

3) NMVW

NMVW atau *Nationaal Museum van Wereldculturen* adalah website yang disediakan oleh Belanda dengan menggabungkan beberapa museum seperti Tropenmuseum di Amsterdam, Museum Afrika di Berg en Dal dan Museum Volkenkunde di Leiden.²² Situs ini menyediakan koleksi foto-foto masa kolonial. Pada situs ini, peneliti menemukan beberapa foto bangunan-bangunan dan jalan di sekitar alun-alun kawasan kota masa kolonial

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber kedua sebagai pendukung sumber utama (primer). Sumber sekunder ini berupa sumber tertulis yang tidak se-zaman. Dalam mengumpulkan sumber-sumber sekunder peneliti berkunjung ke Perpustakaan Daerah Jember untuk mencari data-data tertulis terkait sejarah Jember dari masa ke Masa. Selanjutnya, peneliti juga membeli buku di *Marketplace* untuk mengumpulkan data-data tentang Sejarah Kota dan Arsitekturnya

²¹ Universiteitleiden.id, “KITLV: Sebuah Mata Rantai antara Timur dan Barat”, dalam <https://kitlv.universiteitleiden.id/tentang-kami/> (diakses pada tanggal 28 Maret 2023)

²² Tropenmuseum.nl, “De Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen”, dalam <https://www.tropenmuseum.nl/sites/default/files/2018-06/Disclaimer.pdf> (diakses pada tanggal 28 Maret 2023)

Seperti: Buku Purnawan Basundoro yang berjudul Pengantar Sejarah Kota, Handinoto dengan judul Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial serta Buku karya Dukut Imam Widodo yang berjudul *DJember Tempo Doeloe* serta jurnal dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

3. Verifikasi

Verifikasi atau Kritik Sumber yaitu tahap pelaksanaan atau kegiatan meneliti sumber dan informasi secara kritis.²³ Pengujian bahan-bahan atau sumber sejarah dilakukan pada tahap ini. Kritik sumber sendiri terbagi ke dalam dua bagian, diantaranya:

- a. Kritik Ekstern, kritik yang dilakukan untuk menguji autentikasi sumber. Sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti berupa manuskrip atau kumpulan buku-buku, koran dan foto-foto di zaman yang terkait (kolonial). Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menguji validitas halaman internet.
- b. Kritik Intern, merupakan kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas sumber, agar dapat dipercaya sebagai fakta sejarah atau tidak.

4. Interpretasi

Interpretasi atau Penafsiran, yaitu: suatu upaya peneliti untuk mengkaji atau menganalisis tentang sumber-sumber yang didapatkan. Menurut Kuntowijoyo, secara operasional interpretasi terbagi menjadi 2

²³ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historica, 2008), 30

(dua) bagian, yaitu analisis dan sintesis.²⁴ Pada kegiatan Analisis peneliti memahami, memaparkan dan mendeskripsikan sumber-sumber sejarah tentang topik Tata Ruang Kawasan Kota. Selanjutnya pada tahap sintesis, peneliti melakukan penyatuan data.

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam riset Sejarah (tahap final) yang disajikan dalam bentuk tulisan untuk kemudian akan dikomunikasikan kepada pembaca.²⁵ Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian.²⁶

- a. Pengantar (pendahuluan)
- b. Hasil Penelitian
- c. Simpulan

I. Sistematika Pembahasan

1. BAB I (Pendahuluan)

Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup, tujuan, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II (Sejarah Jember: Dari *Afdeeling* Bondowoso ke *Regentschap* Jember)

Bab ini merupakan bagian yang berisi tentang gambaran umum Jember pada masa lampau, yang meliputi: sejarah Jember dimulai dari saat

²⁴ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 78-79.

²⁵ Wasino, Endang Sri Hartatik, Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 129.

²⁶ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, 81

menjadi distrik di Afdeeling Bondowoso hingga menjadi *Regentschap* Jember serta mobilitas penduduk baik itu kaum pribumi, Eropa dan suku oriental yang lain.

3. BAB III (Morfologi Tata Ruang Kawasan Kota di Jember tahun 1819-1929)

Memuat uraian tentang Morfologi Ruang Kota yang berisi penggunaan lahan, Pola Jalan dan elemen-elemen pembentuk citra kawasan kota.

4. BAB IV (Pengaruh Tata Ruang Kawasan Kota terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi di Jember)

Menjelaskan tentang Pengaruh Tata Ruang Kota terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.

5. BAB V (Penutup)

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian dan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

SEJARAH JEMBER: DARI *AFDEELING* BONDOWOSO KE *REGENTSHCAP* JEMBER

A. Sejarah Jember

Jember merupakan salah satu wilayah yang terdaftar di Karesidenan Besuki. Pada pertengahan abad 19 sampai awal abad 20, Jember menjadi satu-satunya wilayah yang paling menarik diantara Kabupaten Panarukan, Bondowoso, dan Banyuwangi (Karesidenan Besuki). Jember dibentuk sebagai kota administratif perkebunan oleh pemerintah kolonial belanda. Oleh karenanya, meskipun usianya cukup muda diantara wilayah yang lain, Jember menjadi satu-satunya wilayah yang paling pesat pertumbuhannya. Letak Jember yang strategis serta pemanfaatan lahan sebagai perkebunan menjadi cikal bakal ketertarikan para pengusaha untuk menanamkan modalnya di Jember.

Salah satu faktor pertumbuhan ekonomi di Jember yaitu adanya sistem penetrasi kapitalisme¹ “perkebunan partikelir” yang sesuai dengan kebijakan ekonomi kolonial yaitu *the system of enterprise* (sistem pembangunan perusahaan atau industri) sebagai salah satu dampak dari perhalihan politik *Culture Stelsel* ke *Agrarische Wet* 1870. Undang-undang ini secara umum

¹ Penetrasi sistem Kapitalisme adalah masuknya sistem ekonomi baru yang memberikan kebebasan bagi para investor (pihak swasta) untuk menanamkan modalnya di suatu tempat (Jember). Tri Chandra Aprianto, “Dekolonisasi Perkebunan di Jember tahun 1930an-1960an”, (*Tesis*, Universitas Indonesia, Depok, 2011), 1

memuat aturan atas pertanian serta kepemilikan tanah di Jawa dan Madura serta daerah-daerah terpencil ataupun di luar Jawa dan Madura.²

Undang-undang agraria ini menjadi salah satu tanda berakhirnya sistem tanam paksa secara utuh, tanpa sisa. Diantara isi dari Undang-undang ini adalah sebagai berikut:³

1. Gubernur Jenderal tidak diperbolehkan menyerahkan tanah dengan cara apapun kepada pihak asing, tanpa persetujuan dari tuan tanah (pribumi). Hal tersebut terhitung melanggar hak-hak rakyat
2. Seluruh tanah di dalam batas negara yang tidak memiliki tuan tanah, adalah milik pemerintah nasional, dengan catatan kepemilikan tanah pribadi harus menyertakan bukti konkret (hartanya) kepada pemerintah.
3. Pribumi memiliki hak untuk menyewakan tanahnya kepada non pribumi di bawah perlindungan dan pengawasan peraturan perundang-undangan.
4. Penduduk pribumi memiliki hak atas tanah yang diinginkan.

Sistem ekonomi ini memungkinkan masuknya pihak swasta sebagai tuan tanah atas perkebunan-perkebunan yang ada dengan tujuan menambah devisa Hindia-Belanda.⁴ Secara kritis, Kebijakan ini sebenarnya sama dengan sistem tanam paksa (*culture stelsel*) yang berlaku pada tahun 1830-1870, perbedaannya hanya terletak pada strategi pemerasan terhadap rakyat. Apabila melalui Tanam Paksa kolonial Belanda mengeksploitasi rakyat secara

² G.J Nolst Trenite, *Agrarische Wetgeving: Het Rechtstreeks bestuurd gebied van nederlandsch-indie* (Batavia: Landsdrukkerij, 1920), 2.

³ G.J Nolst Trenite, *Agrarische Wetgeving: Het Rechtstreeks bestuurd gebied van nederlandsch-indie*, 1-18.

⁴ Tri Chandra Aprianto, *Dekolonisasi Perkebunan di Jember tahun 1930an-1960an*, 01.

langsung, maka pada sistem yang baru, secara tidak langsung Pemerintah kolonial memanfaatkan kaum kapitalis (pihak swasta) untuk memeras rakyat.⁵

Disisi lain, penerapan dari undang-undang ini lambat laun menyimpang dari ketentuan yang termuat di dalamnya. Perlahan, tanah milik rakyat diambil paksa secara bertahap karena pemerintah kolonial masih ikut campur atas hak kepemilikan tanah pribumi, sehingga tanah tersebut sewaktu-waktu dapat dialihkan kepada non pribumi.⁶ Penduduk pribumi bebas memilih tanah apapun, asalkan bersedia diintervensi dan dikendalikan oleh pemerintah kolonial.⁷

Berlakunya Undang-undang Agraria turut menjadi awal dibukanya tanah-tanah partikelir sebagai peluang bagi pihak swasta untuk membuka perusahaan di Nusantara. Jember menjadi salah satu wilayah yang menjadi santapan dari pemodal asing karena dinilai memiliki potensi yang menjanjikan. Dimana, kebijakan sistem perkebunan partikelir di Jember memberi kesempatan pada pihak swasta untuk membuka perusahaan budidaya tanaman perkebunan mulai dari Tembakau, kopi, karet, tebu hingga kakao. Perusahaan-perusahaan tersebut antara lain: *De Landbouw Maatscappij Soekowono*, *De Landbouw Maatscappij Jelbuk*, *De Landbouw Maatscappij Soekokerto Ajoeng*, *NV. De Landbouw Maatscappij Oud Djember* (NV. LMOD) yang didirikan oleh George Birnie dan berbagai PT. Perkebunan Nusantara yang tersebar hampir diseluruh penjuru Jember.

⁵ A. Kardiyat Wihayanto, "Kebijakan Ekonomi Kolonial Tahun 1830-1903", (*Skripsi*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2013), 2-3

⁶ G.J Nolst Trenite, *Agrarische Wetgeving: Het Rechtstreeks bestuurd gebied van nederlandsch-indie*, 19.

⁷ C. Van Volenhoven, *De Indonesier En Zijn Grond* (Belanda: Brill, 1925), 42

Budidaya tanaman perkebunan di Perusahaan-perusahaan tersebut lambat laun berkembang dengan pesat sehingga membutuhkan tenaga pekerja yang cukup banyak. Hal inilah yang menjadi sebab peningkatan arus migrasi yang relevan dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk di Jember yang pada saat itu masih menjadi *Afdeeling* Bondowoso, dengan jumlah desa sebanyak 117 Desa.

Jember yang semula masih menjadi daerah yang terisolir dan terpencil, dalam sekejap menjelma sebagai wilayah yang paling maju se-Keresidenan Besuki. Berdasarkan Besluit no. 49 tanggal 9 Januari 1883 Jember dinaikkan statusnya menjadi Kota administratif Perkebunan (*afdeeling*) oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Selanjutnya, melalui *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie* no. 322 tanggal 09 Agustus 1928 tentang "*Bestuurshevorming, Decentralisatie, Regentschappen Oost Java (Aanwijzing van hetb Regentschap Djember als Zelfstandige Gemeenschap) Art.121* dan mulai berlaku pada 01 Januari 1929, secara resmi Jember berubah menjadi *Regentschap* atau Kabupaten Jember. Keputusan tersebut ditandatangani oleh Gubernur Jenderal De Graff.⁸ Hal ini, menandai Jember sebagai salah satu Kabupaten dengan kesatuan masyarakat yang Mandiri.

B. Mobilisasi Penduduk

Semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan perkebunan di Jember berbanding terbalik dengan tenaga kerja yang cenderung masih sedikit. Sehingga, hal tersebut menjadi persoalan baru bagi kolonial atau pihak

⁸ Jupriono, dkk., Jember dari Waktu ke Waktu: Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-an), (Jember: Sekertariat DPRD Kabupaten Jember, 2018), 345-361.

asing untuk mencari tenaga kerja dari luar Jember. Alhasil, pihak perusahaan memanfaatkan pekerja lokal dan tenaga kerja yang sudah ada untuk mengajak sanak saudaranya agar turut ikut bekerja di perusahaan perkebunan (*onderneming*). Diantara imigran yang datang dan semakin menambah warna baru pada kehidupan sosial di Jember adalah kehadiran suku Madura dan Jawa, serta etnis lain seperti China dan Eropa. Keberagaman inilah yang populer disebut sebagai Masyarakat Pandalungan dengan salah satu ciri khas yang paling menonjol yaitu logat atau bahasanya.

Abad-19 menandai bangkitnya Jember, namun pada abad tersebut penduduk di Pulau Jawa mengalami kemiskinan. Diantara daerah-daerah yang terdampak adalah Madura, Rembang, Yogyakarta, Surakarta, Bojonegoro dan Kedu. Salah satu solusi yang diambil untuk memperbaiki taraf hidup pada saat itu adalah dengan bermigrasi dari daerah yang padat penduduk ke daerah jarang penduduk. Beberapa wilayah yang menjadi tujuan dari para imigran-imigran tersebut adalah ujung timur Jawa Timur seperti Probolinggo, Besuki, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi dan Jember. Daerah-daerah tersebut dipilih karena termasuk wilayah yang jarang penduduk, baru berkembang dan membutuhkan tenaga kerja yang relatif banyak.⁹

Hampir tidak ada emigrasi dari Jember ke daerah lain, terutama di wilayah Sukowono dan Jember yang berpenduduk padat. Para Imigran menempati wilayah-wilayah yang minim penduduk seperti distrik Mayang, Tanggul dan Puger. Di bulan Juli tahun 1902, sebanyak 500 imigran datang.

⁹ Mudji Hartono, "Migrasi Orang-orang Madura di Ujung Jawa Timur: suatu Kajian Sosial Ekonomi", dalam *Jurnal ISTORIA*, Vol. 8, No. 1 (September 2010), 2

Para pendatang yang bisa bekerja diberi sebidang tanah di Hutan sebagai pemikat dan diizinkan untuk memotong kayu bakar baik untuk dijual ataupun menghangatkan. Bahkan untuk membangun rumah pihak asing telah menyediakan bahan-bahannya.¹⁰

Jember menjadi salah satu wilayah yang menjadi tujuan dari para imigran dengan alasan kekurangan tenaga kerja sebagai pengaruh dari pembukaan lahan perkebunan yang dibarengi dengan semakin banyaknya pihak asing yang turut membuka perusahaan-perusahaan budidaya dan pengolahan hasil perkebunan. Proses migrasi berawal dari suku Madura, karena letak Jember yang berada tepat di sebelah selatan Pulau Jawa bagian Timur berseberangan dengan Selatan Pulau Madura. Sehingga jalur ini menjadi penghubung bagi proses migrasi suku Madura ke Jember. Sedangkan, migrasi suku Jawa bermula dari berakhirnya perang Jawa pada tahun 1825-1830.

Tabel 2.1
populasi penduduk Jember per tahun 1880-1905

No	Tahun	Jumlah Populasi
1	1880	129.978
2	1885	138.400
3	1890	180.856
4	1895	222.731
5	1900	260.434
6	1905	341.084

Sumber: Martinus Nijhoff, *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking Op Java en Madoera: Overzicht van de Uitkomsten der Gewestelijke onderzoekingen Naar de Economie Van de Desa En Daaruit Gemaakte gevolgtrekkingen "DELL: III Bijlagen Van't Eigenlijk Overzicht"* (Batavia:Kolff, 1911), 03

¹⁰ Haderman, *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking Op Java en Madoera: Samentrekking Van De Afdeelvingsverslagen Over De Uitkomsten Der Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa In De Residentie Besoeki* (Weltevreden: Van Dorp, 1909), 9-10

Jember bagian Selatan merupakan tempat bermukim bagi imigran Suku Jawa dengan spesialisasi lahan Pertanian dan Nelayan. Sedangkan, Suku Madura bermukim di Jember bagian Utara yang rata-rata wilayahnya merupakan daerah perkebunan. Kemudian, Jember bagian tengah (kota) dihuni oleh Warga Negara Asing (China, Eropa, Arab dan lain-lain).¹¹

Berikut beberapa deskripsi singkat mengenai Suku Madura, Jawa dan Warga Negara Asing

1. Suku Madura dan Jawa

Pulau Madura merupakan salah satu Pulau di Nusantara yang letaknya dikelilingi oleh lautan dengan topografi pantai yang datar dan berbukit. Kondisi yang demikian, membuat pulau Madura memiliki curah hujan yang tergolong rendah dengan suhu rata-rata 26,61⁰ C. Pulau ini dipisahkan oleh Selat Madura yang menjadi penghubung antara Laut Jawa dan Laut Bali.¹²

Kondisi fisik Pulau Madura yang kering dengan tipe tanah kapur kurang menguntungkan untuk usaha pertanian. Hal ini disebabkan oleh keadaan iklim yang kurang seimbang antara musim kemarau dengan penghujan. ketidakseimbangan tersebut, selain disebabkan oleh curah hujan yang rendah, juga dipengaruhi oleh keadaan hutan dan jumlahnya serta tipikal tanah di Pulau ini.¹³

¹¹ Tri Chandra Aprianto, "Dekolonisasi Perkebunan di Jember tahun 1930an-1960an", 38-40

¹² Muh. Syamsuddin, "Agama, Migrasi dan Orang Madura", dalam *Jurnal Aplikasi dan Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 8, No. 2 (Desember 2007), 150-151

¹³ Andreas Kresnan Hadi, "Migrasi Orang-orang Madura ke Jawa Timur tahun 1870-1930", (*Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016*), 19-20

Pada abad ke-19, populasi penduduk di Pulau Madura semakin padat. Akan tetapi, hal tersebut tidak relevan dengan ketersediaan bahan pangan dan lahan. Dimana, jumlah penduduk yang semakin meningkat, secara otomatis membuat ketersediaan lahan semakin berkurang, terlebih kebutuhan penduduk yang mayoritas menggantungkan hidupnya pada hasil hutan, semakin meningkat. Akibatnya, jumlah hutan yang tidak seberapa semakin mengerucut dijadikan sebagai area pemukiman dan pemenuh kebutuhan.¹⁴

Peningkatan Populasi penduduk di Pulau Madura khususnya Bangkalan terjadi karena beberapa alasan, yaitu pernikahan dan berkembangnya kepercayaan masyarakat setempat bahwa semakin bertambahnya jumlah anak dalam keluarga, maka keluarga tersebut semakin dihargai. Hal ini justru menimbulkan masalah baru, dimana peningkatan jumlah populasi tersebut tidak berimbang dengan pemanfaatan sumber daya alam yang kurang. Sehingga dengan ketimpangan tersebut, banyak orang-orang Madura bermigrasi yang tak hanya bersifat sementara, tetapi permanen. Banyak yang berpindah dan meninggalkan tanah asalnya untuk menetap di daerah-daerah yang berpotensi di Jawa Timur, salah satunya Jember.¹⁵

¹⁴ Andreas Kresnan Hadi, "Migrasi Orang-orang Madura ke Jawa Timur tahun 1870-1930", 21

¹⁵ Martinus Nijhoff, *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking Op Java en Madoera: Overzicht van de Uitkomsten der Gewestelijke onderzoeken Naar de Economie Van de Desa En Daaruit Gemaakte gevolgtrekkingen "DEEL: III Bijlagen Van't Eigenlijk Overzicht* (Batavia: Kolff, 1911), 32-33.

Minimnya Sumber Daya Alam di Pulau Madura serta dorongan untuk memperbaiki taraf hidup inilah, membuat suku Madura bermigrasi ke berbagai daerah sehingga mereka dikenal memiliki jiwa perantau yang lebih besar daripada suku bangsa yang lain. Oleh karena itu, orang-orang dari suku Madura, memiliki etos dan semangat kerja yang tinggi di daerah-daerah penerima para Imigran (perantauan).¹⁶ Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat masa awal perintisan perkebunan di Jember, pihak kolonial sangat membutuhkan para tenaga kerja dari Madura sebagai pekerja perkebunan, mulai dari proses tanam, perawatan dan pengolahan hasil produksi dari perkebunan.

Lain halnya dengan suku Jawa. Ramainya mobilisasi penduduk Jawa yang sudah memiliki pemukiman tetap pada tahun 1921 berasal dari beberapa wilayah di Pulau Jawa, yaitu Jawa Tengah, *Vorstanlanden* (Yogyakarta dan Surakarta) dan Jawa Timur (Ponorogo, Kediri, Tuban dan Madiun). Mereka menempati suatu daerah yang dekat dengan pesisir Selatan wilayah Jember yaitu Ambulu, Curah Nongko dan Tempurejo.¹⁷ Awal mula kedatangan para imigran dari Suku Jawa ini, sebelum seramai pada akhir abad-19 belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan mereka mulai bermigrasi semenjak terdampak kemiskinan akibat perang Jawa pada tahun 1825-1830 (sebelum suku Madura).¹⁸

¹⁶ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002).

¹⁷ H.Mulder, *Het Nieuws van den Dag Voor Nederlandsch-Indie: "Uit Den Oosthoek"*, December 21, 1921.

¹⁸ Jupriono, dkk. *Jember dari Waktu ke Waktu: Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-an)*, 392-394

Tercatat bahwa pada rentang tahun 1880-1890 terjadi migrasi yang jumlahnya meningkat 2 kali lipat dari penduduk Madura dan Jawa Tengah, dibanding pada periode-periode sebelumnya. Ditambah, Jember yang mulai membuka akses terhadap pendatang baru, seperti dibukanya jalur kereta Api terlebih, yang selain digunakan untuk mengangkut dan mengirim hasil produksi perkebunan, juga berfungsi untuk memperlancar mobilitas penduduk dari luar Jember, terlebih sebagai pegawai atau buruh perkebunan.¹⁹ Pada tahun 1895, jalur Kereta Api Probolinggo-Lumajang-Jember-Situbondo-Panarukan dibangun. Selanjutnya, jalur ini dibuka pertama kali pada tahun 1897 oleh perusahaan Kereta Api *Staat Spoorwagen* (SS).²⁰

Imigrasi terlihat dari komposisi penduduk di suatu daerah, seperti halnya, Distrik Sukokerto dan Mumbulsari (mayang) yang hampir seluruhnya didominasi oleh orang Madura, akan tetapi ditemukan juga pemukiman orang dari Rembang. Ibukota Jember sebagian besar dihuni oleh orang Jawa, kebanyakan mereka berperan sebagai pedagang dan pengrajin (migrasi dari Jawa). Penduduk dari suku Osing menempati daerah Wirolegi. Di sebelah selatan Rambipuji dijumpai pemukiman orang Jawa dari Jawa tengah, sehingga mayoritas penduduk disini adalah orang Jawa. Di tanggul, imigran dari Jawa dan Madura terbilang rata. Sementara,

¹⁹ Martinus Nijhoff, *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking Op Java en Madoera: Overzicht van de Uitkomsten der Gewestelijke onderzoekingen Naar de Economie Van de Desa En Daaruit Gemaakte gevolgtrekkingen "DEEL: III Bijlagen Van't Eigenlijk Overzicht*, 34-55

²⁰ Fedor Schulze, *Handboek Voor Reizigers: Oost Java en Madoera* (Batavia: Kolff, 1896), 126.

di bagian Tenggara terdapat pemukiman Sunda. Berdasarkan kesaksian dari mantan patih Astrodikoro, bahwa pada tahun 1895 terdapat desa Sunda yang penduduknya piawai membudidayakan ikan air tawar. Selain itu, sebanyak 40 imigran datang dari Jombang yang kebanyakan santri. Kemudian, mereka menetap dan mendirikan desa Jombang.²¹

Berdasarkan catatan administrasi Jawa dan Madura menurut *Staatsbladen 1925 no. 404 dan 1928 no.145-146*, serta kepadatan penduduk dilihat dari sensus per November 1920, menunjukkan bahwa terdapat 669.093 Jiwa penduduk pribumi di Jember yang terdiri dari Orang-orang Maduran dan Jawa.²² Sementara pada tahun 1929, jumlah penduduk meningkat menjadi 756.312 Jiwa.²³ Populasi ini meningkat seiring dengan berkembangnya perusahaan perkebunan dan pertanian serta pembukaan jalur transportasi darat. Terlebih, tembakau Jember yang sudah masuk dipasaran Eropa.²⁴

2. Suku-suku Bangsa Lain

Jember Utara dan Jember Selatan memiliki kondisi demografis dan topografi yang tidak sama. Terlebih dengan budaya yang berkembang diantara kedua wilayah tersebut. Jember utara dominan dengan budaya-budaya yang di bawa oleh Penduduk Madura, seperti seni macapat, topeng

²¹ Haderman, *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking Op Java en Madoera: Samentrekking Van De Afdeelingverslagen Over De Uitkomsten Der Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa In De Residentie Besoeki*, 07

²² C. Lekkerkerker, *Kaart: Aangevende de Nieuwe Administratieve Indeling Van Java En Madoera* (Amsterdam: J.H de Bussy, 1928), 19

²³ Departement Van Binnenlandsch Bestuur, *Decentralisatie Verslag* (Batavia: S.N, 1929), 195.

²⁴ Aryni Ayu W, "Nama Diri Pendalungan Jember Dalam Kebermaknaan Sosial Budaya", dalam *Jurnal Jantra*, Vol. 13, No. 1 (Juni 2018), 35

madura, tandhak, sronen, sandur dan yang lainnya. Sedangkan Jember selatan didominasi dengan budaya-budaya Jawa, seperti reog, jaranan, ketoprak, wayang kulit dan lain-lain.²⁵ Disamping pembagian wilayah untuk pribumi sehingga dengan pembagian tersebut selain berdampak pada bidang ekonomi, juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan budaya. Kolonial juga memilih ruang tersendiri bagi para imigran asing maupun dari Eropa sendiri. Berikut adalah ulasan ringkasnya:

3. Imigrasi Penduduk Asing

Pada akhir abad ke 18 M, kedatangan orang-orang Eropa ke Indonesia semakin tinggi setelah kebijakan larangan membawa istri dicabut. Bangsa Eropa datang dengan membawa istri dan anak-anak mereka sehingga mengakibatkan jumlah penduduk Eropa di Indonesia meningkat. Sebagian besar dari mereka hidup dan tinggal di kawasan Kota khususnya Pulau Jawa, hanya sebagian kecil yang tinggal di pedesaan yaitu pegawai perkebunan.²⁶

Mobilisasi orang Eropa ke Jember diperkirakan dimulai pada tahun 1856 bersamaan dengan didirikannya Perusahaan Tembakau di Sukowono oleh Zeeuw, J.D Franssen V.D Putte.²⁷ Disusul oleh George Birnie yang merupakan seorang *Controleur* di Jember. Geogre Birnie melihat potensi tanaman Tembakau yang pada saat itu masih digunakan untuk kebutuhan

²⁵ Edy Burhan Arifin, *Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan*, Makalah yang dipresentasikan dalam Konferensi Nasional Sejarah VIII, Jakarta, November 2006.

²⁶ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 101-102.

²⁷ Broersma, *Besoeki Een Gewest in Opkomst* (Amsterdam: Scheltema en Holkema, 1913),

pribadi oleh penduduk pribumi, seperti dikunyah. Selanjutnya, pada tahun 1859 bekerja sama dengan Mr. C. Sandenberg Matthiesen dan A.D Van Gennep yang berperan sebagai pemberi Pinjaman, untuk mendirikan sebuah perusahaan budidaya tembakau.²⁸

Jember pada saat masa perintisan awal perusahaan tembakau, juga mengalami masa-masa sulit yakni mengalami ketidakstabilan keuangan akibat kerugian tahun 1859-1882, sehingga Birnie kesulitan untuk memberi manfaat atau upah kepada penduduk (para pekerja). Selanjutnya, pada tahun 1883 keuangan perusahaan mulai membaik hingga di tahun 1893 seiring dengan banyaknya para pemodal dan Imigran yang datang dari Eropa, Jawa dan Madura, sebuah perusahaan Nirlaba yang bergerak di bidang Budidaya Perkebunan didirikan, *Naamloze Venootchaap Landbrouw Maatscappij Oud Djember* (NV.LMOD).²⁹ Sebelumnya, dalam rentang tahun 1850-1860, didirikan pula empat (4) perusahaan besar yaitu Sukowono, Jelbuk, Jember dan Sukokerto. Berdirinya beberapa perusahaan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa pada pertengahan abad-19, terjadi peristiwa mobilisasi dari kolonial Belanda ke Jember. Tidak hanya sebagai pejabat, akan tetapi juga sebagai pekerja.³⁰

Orang-orang Eropa yang menjadi Pejabat di Jember menempati sebelah utara alun-alun dekat dengan stasiun Kereta Api (*Spoor*) serta pusat pemerintahan. Lain halnya dengan pendatang Eropa yang memiliki jabatan tertentu, seperti dokter, pengelola perusahaan perkebunan dan

²⁸ Deventer, Veermeer, *Landbouw Maatscappij Oud Djember* (Djember: s.n, 1909), 1-2

²⁹ Deventer, Veermeer, *Landbouw Maatscappij Oud Djember*, 3

³⁰ Broersma, *Besoeki Een Gewest in Opkomst*, 23

Pegawai perkebunan yang tersebar ke dalam beberapa wilayah di Jember.³¹ Berbeda dari penduduk Jawa dan Madura yang bermigrasi dengan tujuan menjadi pekerja perkebunan dan petani, orang-orang Eropa justru menjadi penggerak arus perekonomian tersebut..

Imigrasi penduduk Eropa, tidak seramai arus migrasi suku Jawa dan Madura ke Jember. Tercatat dalam *Staatsbladen 1925 no. 404 dan 1928 no.145-146*, serta kepadatan penduduk dilihat dari sensus per November 1920, sebanyak 1.728 orang Eropa menetap di Jember.³² Sementara, tahun 1929, jumlah orang Eropa meningkat sebanyak 1.979 jiwa.³³

Tidak hanya orang Eropa, pemukiman orang-orang China juga menjadi elemen yang turut menjadi penggerak arus perekonomian. Pada tiap daerah baik itu kabupaten ataupun kota (metropolit/megapolit), orang-orang china selalu bermukim di pusat Kota. Seperti halnya, di Jember, etnis China menempati sebelah selatan alun-alun kota. Perkumpulan etnis China di suatu tempat yang sama ini dinamakan kawasan “Pecinan”. Kawasan pecinan muncul sebagai salah satu pengaruh dari undang-undang *Wijkenstelsel*³⁴ yang mulai berlaku sejak 1826. Undang-undang ini mengatur tentang etnis-etnis tertentu diharuskan untuk tinggal dan

³¹ Departement Van Binnenlandsch Bestuur, *Decentralisatie Verslag*, 72

³² C. Lekkerkerker, *Kaart: Aangevende de Nieuwe Administratieve Indeling Van Java En Madoera*, 19

³³ Departement Van Binnenlandsch Bestuur, *Decentralisatie Verslag*, 195

³⁴ *Wijkenstelsel* adalah sebuah undang-undang yang berisi peraturan tentang keharusan penduduk dengan etnis tertentu untuk menetap di wilayah yang sudah ditentukan. Hendraswati, *Potret Kampung-kampung Pendatang di Banjarmasin* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), 124

menetap di satu wilayah yang sama dengan etnis yang sama.³⁵ Selain itu, kerusuhan yang terjadi pada tahun 1740, turut menjadi latar belakang orang-orang Tionghoa hanya diperbolehkan tinggal di lingkungan tertentu di dalam atau di sekitar kota. Bahkan, orang-orang Tionghoa dibatasi untuk bepergian yang diatur dalam *Passenstelsel*.³⁶

Di Jember, pada awalnya, orang-orang Tionghoa menempati daerah Jember Kota, Kalisat, Sukowono, Rambipuji dan Puger. Mereka diberikan izin tinggal khusus (kamp).³⁷ Pada awal abad 19 atau kisaran tahun 1890-an, di Jember kawasan kota sudah terdapat 3.000 penduduk, yang diantaranya 60 orang Eropa dan 100 orang China. Mereka tinggal dekat dengan jalur kereta Api yang pada saat itu masih dalam tahap pembangunan. Sementara secara keseluruhan di Keresidenan Besuki sudah terdapat 700.000 penduduk, yang terdiri dari pribumi, 900 orang Eropa, 1600 orang China dan 1500 orang Arab.³⁸

Pengaruh imigrasi dapat juga dilihat dari variasi lokal yang meningkat, tergantung pada dominan atau tidaknya pendatang di suatu daerah. Jember menjadi salah satu wilayah yang didominasi oleh pendatang, baik itu dari Jawa, Madura, Eropa, Tionghoa, Arab dan lain-lain. Tahun 1920-1930, di Jawa timur khususnya Jember terjadi

³⁵ Handinoto, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Pada Masa Kolonial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 358

³⁶ Ong Eng Die, *Chineezen In Nederlandsch Indie* (Amsterdam: Van Gorcum, 1943), 16
Passenstelsel adalah suatu kebijakan yang mewajibkan setiap penduduk yang akan bepergian harus memiliki surat jalan. Sarkawi B. Husein, "Kesatuan Dalam Keberagaman: Pasang Surut Pembauran Orang-orang Tionghoa di Surabaya", dalam *Jurnal Literasi* Vol. 3, No. 1 (Juni 2013), 25

³⁷ Ong Eng Die, *Chineezen In Nederlandsch Indie*, 161

³⁸ Fedor Schulze, *Handboek Voor Reizigers: Oost Java en Madoera* (Batavia: Kolff, 1896), 51-54

peningkatan jumlah penduduk lebih dari 100 persen.³⁹ Sebanyak 3.825 orang China, 211 orang Arab serta 58 suku oriental asing lainnya datang dan menetap di Jember pada tahun 1920.⁴⁰ Sementara meningkat di tahun 1929 yaitu Orang Tionghoa 9.807 jiwa, dan suku oriental asing lainnya sebanyak 369 jiwa.⁴¹



³⁹ Ong Eng Die, *Chineezen In Nederlandsch Indie*, 43

⁴⁰ C. Lekkerkerker, *Kaart: Aangevende de Nieuwe Administratieve Indeling Van Java En Madoera*, 19

⁴¹ Departement Van Binnenlandsch Bestuur, *Decentralisatie Verslag*, 195

BAB III

MORFOLOGI KAWASAN KOTA JEMBER

Pada akhir abad ke 18 M, kedatangan orang-orang Eropa ke Indonesia semakin tinggi setelah kebijakan larangan membawa istri dicabut. Bangsa Eropa datang dengan membawa istri dan anak-anak mereka sehingga mengakibatkan jumlah penduduk Eropa di Indonesia meningkat. Sebagian besar dari mereka hidup dan tinggal di Kawasan Kota khususnya Pulau Jawa, hanya sebagian kecil yang tinggal di pedesaan yaitu sebagai pegawai perkebunan.¹ Selain bangsa Eropa, mobilisasi penduduk juga meningkat dari Warga China (Tionghoa), terlebih pribumi (Jawa dan Madura).

Gelombang migrasi yang besar, terlebih migrasi permanen, justru menimbulkan suatu permasalahan baru, seperti kesehatan dan kebersihan. Orang-orang Eropa mulai menyadari bahwa kota/kawasan kota di Hindia Belanda (Indonesia) masih kurang teratur, tidak adanya air bersih untuk mandi dan minum, tidak ada fasilitas lampu penerangan jalan di malam hari serta pemukiman orang Tionghoa yang masih bercampur dengan orang-orang Belanda.² Dengan adanya berbagai permasalahan tersebut, maka perlunya pengaturan tata ruang guna meratakan sebaran penduduk dan membangun infrastruktur yang lain guna menanggulangi ataupun mengantisipasi polemik yang sudah terjadi dan yang belum terjadi. Oleh karena itu dibentuklah *Decentralisatie Wet 1903*.

¹ Purnawan Basundoro, Pengantar Sejarah Kota (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 101-102.

² Purnawan Basundoro, Pengantar Sejarah Kota, 103

Decentralisatie Wet merupakan sebuah undang-undang yang memberi kewenangan kepada pemerintah di daerah-daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan di wilayah jajahannya secara mandiri sekaligus membagi daerah-daerah yang dikuasai oleh Kolonial menjadi *Gewest* (Propinsi), *Regentschap* (Kabupaten), *Staatgementee* (Kotamadya).³ Salah satu wilayah yang terpengaruh oleh sistem pemerintah kolonial khususnya pada saat diberlakukannya Undang-undang Desentralisasi yaitu Jember melalui *Staatsblad* no. 322 tahun 1928 tentang perubahan status Jember menjadi *Regentschap* Jember.

Berdasarkan *Staatsblad* no. 322 tahun 1928 pasal 4, Daerah Kabupaten Jember diserahkan pengelolaannya kepada DPRD Kabupaten Jember dengan segala urusan-urusan yang berkaitan dengan daerah Jember, seperti:⁴

1. Jalan Umum (tanjakan, pekerbunan, tanggul, parit, sumur, tonggak, papan nama, jembatan, gorong-gorong dan dinding dermaga)
2. Alun-alun dan taman
3. Pipa pembilas serba guna, talang dan selokan
4. Pasar dan lumbung pasar
5. Gedung pemadam kebakaran
6. Pasanggarahan
7. Tempat penyembelihan umum
8. Pemakaman umum

³ Nur Laely, "Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda Di *Onderafdeeling* Bonthain 1905-1942", (*Artikel Tesis*, Universitas Negeri Makassar, Makassar, 2018), 9-10

⁴ Peraturan Pedia, "Staatsblad 1928 no. 322", dalam <https://peraturanpedia.id/staatsblad-1928-nomor-322/> (diakses pada tanggal 26 Maret 2023)

DPRD Jember berkewajiban memperhatikan dan memastikan Hal –hal yang terdapat pada *Staatsblad* no. 322 tahun 1928 tersebut dalam kondisi baik dan layak.

Jember baik sebelum ataupun setelah berstatus Kabupaten adalah wilayah yang menjadi incaran para imigran baik pribumi ataupun non pribumi. Hal ini menyebabkan melonjaknya gelombang migrasi dari berbagai daerah ke Jember, sehingga menjadikan wilayah ini semakin banyak jumlah populasi penduduknya dalam kurun waktu yang cukup singkat. Padatnya mobilitas penduduk, berbanding terbalik dengan penataan ruang di Kawasan kota yang pada saat itu menjadi sentral dari segala aktivitas penduduk, permasalahan baru muncul, seperti Kondisi perumahan di Jember yang kurang teratur dan ketersediaan air bersih.⁵ Oleh karena itu, upaya penataan ruang kawasan Kota di Jember dilakukan. Berikut adalah beberapa penjabaran terkait Tata Ruang Kawasan Kota Jember:

A. Morfologi Kawasan Kota

Salah satu ciri khas kota/kawasan kota masa kolonial adalah menempatkan tanah lapang (alun-alun) sebagai pusat dari segala macam aktivitas pemerintahan dan penduduk. Model alun-alun masa kolonial lahir pada abad-19, yaitu pada saat banyak daerah jajahan yang dinaikkan statusnya menjadi *Afdeeling* (daerah administratif kolonial) yang diikuti dengan pembentukan daerah administratif pribumi yang sederajat, disebut sebagai Kabupaten (*Regentschap*).

⁵Departement Van Binnenlandsch Bestuur, *Decentralisatie Verslag* (Batavia: s.n, 1929), 46-47



Gambar 3.1 Alun-alun Jember tahun 1927-1929

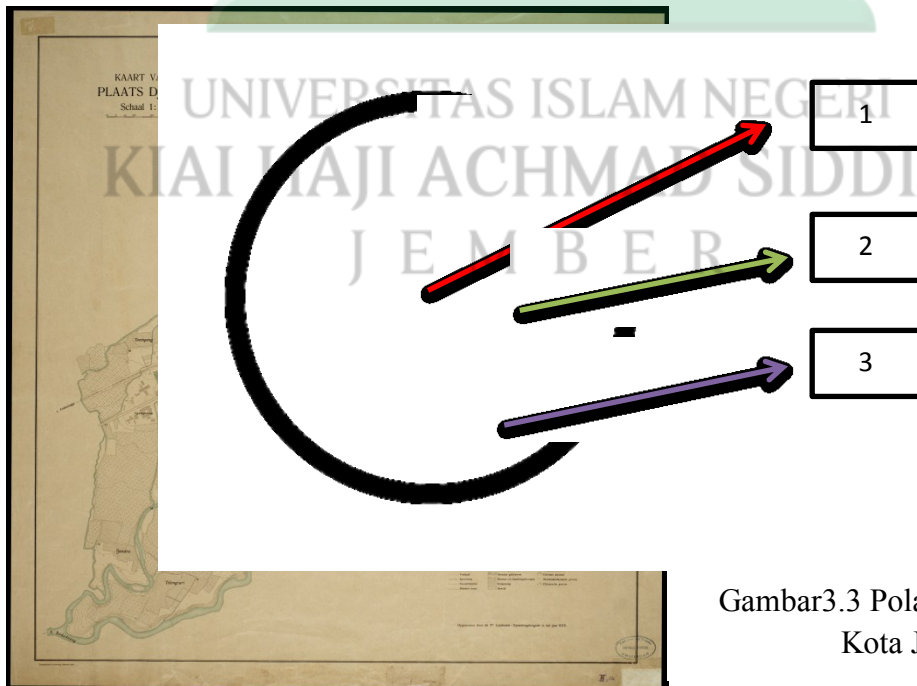
Sumber: *collectie.wereldcultureen.nl*



Gambar 3.2 di sekitar Lapangan Alun-alun Jember tahun 1907

Sumber: *collectie.wereldcultureen.nl*

Di sekeliling alun-alun terdapat banyak bangunan-bangunan penting, seperti Masjid, Gereja, Penjara, Kantor Pos, Bank dan yang lainnya.⁶ Apabila ditinjau dari karakteristik tersebut, Jember menjadi salah satu daerah yang mendapatkan pengaruh khas tata kawasan kota ala Kolonial. Menempatkan alun-alun sebagai sentral wilayah, dengan dikelilingi bangunan-bangunan pendukung serta jaringan jalan yang saling tembus.



Gambar3.3 Pola Perkembangan Kota Jember

⁶ Olivier Johannes Rapp, Kota di Djawa Tempo doeloe (Jakarta: KPG, 2015), 1-2

Keterangan:

1. Kawasan 1 Central District Bussines (CDB)/Daerah Pusat Kegiatan

Kawasan ini merupakan inti kawasan kota, yang berisi bangunan-bangunan pendukung kegiatan pemerintahan, seperti: Lapas, Kantor Pos, Alun-alun, Kantor Pemkab dan Bank.

2. Kawasan Peralihan (perdagangan beralih ke Pemukiman)

Kawasan ini banyak dihuni oleh penduduk yang kurang baik kondisi sosial-ekonominya. Sebagian besar zona ini diisi oleh pendatang (imigran) musiman. Pada beberapa tempat, kawasan ini terdapat kegiatan industri ringan dan pasar.

3. Kawasan Pemukiman Pribumi

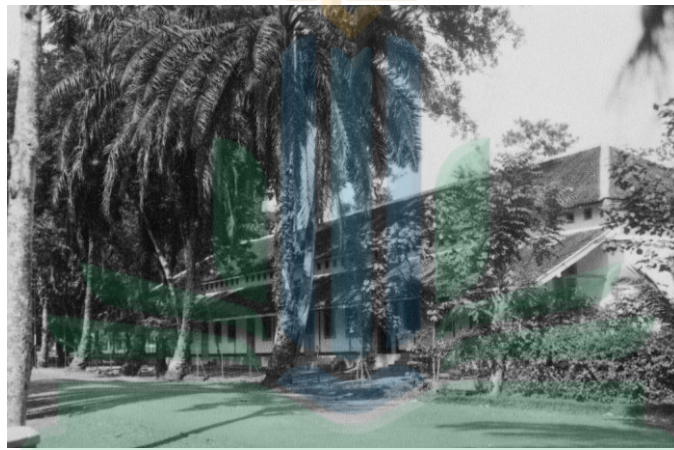
Kawasan ini merupakan hunian dari penduduk pribumi. Tidak hana bermukim saja, melainkan juga membuka usaha yang menguntungkan di bidang perekonomian, seperti: Lumbung Desa

Berdasarkan pengklasifikasian bentuk fisik kawasan kota di atas, Jember tergolong pada pola perkembangan konsentris dengan bentuk fisik kawasan kota berupa bujur sangkar. Perkembangan Konsentris ini menjadikan Jember sebagai kawasan yang pusat perkembangannya dimulai dari pusat Kawasan Kota. Lalu menyebar dan melebar membentuk blok-blok yang terbagi disepanjang jalur transportasi. Dari blok/bagian-bagian tersebut, memiliki ciri karakteristik tersendiri sesuai dengan etnis dan gaya arsitektur bangunannya.

Fisik kota kawasan Jember membentuk bujur sangkar hal ini dikarenakan dengan pola perkembangan konsentris memberi kesempatan perluasan kawasan kota ke segala arah. Hal ini terbukti dengan kenampakan fisik kota hingga dewasa ini, perkembangan kawasan kota Jember terlihat disepanjang jalur transportasi dan blok.

1. Kawasan Kota Jember bagian Kidul (Selatan)

a. Sekolah Eropa



Gambar 3.4 *Europese School*

Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

Sekolah Eropa atau *Europese School* merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukkan khusus bagi anak-anak Eropa pada umumnya, khususnya Belanda. Sekolah Eropa pertama kali didirikan di Batavia pada tahun 1817, lalu disusul dengan pembukaan sekolah-sekolah Eropa lainnya di Pulau Jawa.⁷ Salah satu daerah di Pulau Jawa khususnya Jawa Timur yang turut mendirikan sekolah bagi orang-orang Eropa, yaitu: Jember.

⁷ Zofrano Ibrahimsyah & Yasinta Putri, "Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda di Indonesia Abad 19-20", dalam *Jurnal Artefak*, Vol. 7, No. 2 (September 2020), 95-96

Berdasarkan *Kaart Van De Plaats Djember* tahun 1922, Sekolah Eropa terletak di dekat Rumah Asisten Residen. Diperkirakan, lokasi berdirinya sekolah Eropa Sekarang menjadi SMK Negeri 04 Jember di Jalan Kartini no. 01

b. Rumah Asisten Residen



Gambar 3.5 Rumah asisten residen, 1907

Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

Asisten Residen merupakan pejabat tertinggi dalam sebuah daerah *Afdeeling* dalam masa pemerintahan kolonial Belanda. Tugas dan tanggung jawab dari Asisten Residen adalah mengawasi kinerja pemerintah setempat (pribumi/bupati/wedana) serta membuat laporan hasil pengawasan. Seorang Asisten Residen tidak hanya disediakan fasilitas berupa Kantor, akan tetapi juga Rumah.

Rumah Asisten Residen di Jember terletak tidak jauh dari Sekolah Eropa. Dewasa ini, kediaman Asisten Residen telah berubah menjadi Aula PB Sudirman Pemkab Jember di Jalan PB. Sudirman.

c. *Inlandsche Societeit* (masyarakat Pribumi)

Societeit dalam Bahasa Belanda berarti Masyarakat, sedangkan *Inlanders* adalah Pribumi (per-seorangan), sedangkan *Inlandsche*

merupakan sekumpulan penduduk pribumi. Apabila dikaitkan dengan suatu lokasi, *Inlandsche Societeit* merupakan sebuah tempat yang menjadi pusat berkumpulnya masyarakat pribumi beserta segala aktivitasnya. Sebagaimana yang terdapat di Jember, di abad 19-20 *Inlandsche Societeit* terletak jauh di sebelah selatan Alun-alun, sekarang menjadi pertokoan di Jalan Nasional III, pertigaan daerah Sumbersari.

d. Sekolah Pribumi (*Inlandsche School*)

Inlandsche School atau dalam bahasa Indonesia Sekolah Pribumi, sesuai dengan namanya, sekolah ini diperuntukkan khusus bagi anak-anak pribumi. *Inlandsche School* berbeda dengan HIS. Apabila HIS adalah lembaga pendidikan untuk anak-anak pribumi dengan menggunakan kurikulum *Netherlands Sentris*, menggunakan pengantar bahasa Belanda, sedangkan *Inlandsche School* hanya menggunakan bahasa daerah/kawasan.⁸

Di Kawasan Kota Jember, sekolah pribumi terbagi ke dalam 2 lembaga yang berbeda lokasinya. HIS terletak di sebelah utara Alun-alun, sedangkan *Inlandsche School* terletak di sebelah selatan Alun-alun yang sekarang menjadi lokasi berdirinya SD Negeri Kepatihan 02 di Jalan Nasional III.

⁸ p2k.utn.ac.id, "Hollandsch-Inlandsche School", dalam https://p2k.utn.ac.id/en3/2-3077-2966/Hollandsch-Inlandsche-School_30809_p2k-utn.html (diakses pada tanggal 21 Februari 2023)

e. Lumbung Desa

Lumbung Desa merupakan sebuah tempat penyimpanan hasil panen berupa Padi (gabah). Selain menyimpan hasil panen, Lumbung Desa juga menyediakan Benih, membiayai pertanian dan memberikan pinjaman di masa-masa sulit (paceklik).⁹ Lumbung Desa di Jember letaknya dekat dengan Pusat masyarakat pribumi (*Inlandsche Societeit*) dan *Rijstpellerij* (gudang penggilingan Padi). Bekas Lokasi Lumbung Desa dewasa ini terletak di Jalan Nasional III.

f. Rumah Jagal

Slachthuis atau Rumah Jagal dan dapat disebut juga sebagai Rumah Potong Hewan (RPH) adalah sebuah bangunan dengan syarat dan ketentuan khusus yang digunakan sebagai tempat untuk memotong hewan.¹⁰ Di Jember, terdapat 2 tempat RPH yang terletak di Jember kawasan Kota dan Kalisat. Tempat ini berlantai semen dan peralatan sederhana yang lain dengan katrol dan pengait untuk memproses lebih lanjut hewan yang disembelih.¹¹

Saat ini Rumah Jagal atau Rumah Pemotongan Hewan (RPH) menjadi Bank Jatim ATM di Jalan Trunojoyo.

⁹ Desaschrijver, *Reglement Voor De Desa Loemboeng: District, Afdeeling, Residentie* (Amsterdam: Koninklijk Instituut, 1914), 1

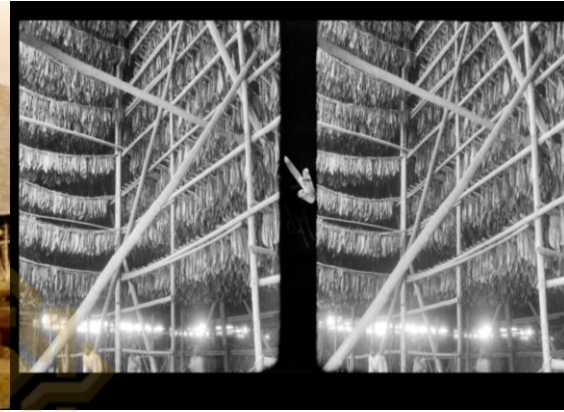
¹⁰ Herminio Joao, BAB II: Kajian Pustaka (Pengertian Rumah Potong Hewan), Academia.edu, diakses pada tanggal 21 Februari 2023
https://www.academia.edu/33724168/BAB_II_KAJIAN_PUSTAKA_2_1_Pengertian_Rumah_Potong_Hewan

¹¹Departement Van Binnenlandsch Bestuur, *Desentralisatie Verslag* 1929, 133

g. Gudang Tembakau (*Tabaksloods*)



Gambar 3.6 *Tabakslood*, 1900-1940
 Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*



Gambar 3.7 Bagian dalam gudang Tembakau, 1929
 Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

Gudang Tembakau adalah tempat penyimpanan Tembakau. Saat ini, Gudang Tembakau di Jember sudah berubah menjadi Toko Kita Jaya yang terletak di Jalan Trunojoyo. Apabila dilihat dari gambar di atas, sekilas mirip rumah panggung atau gadang khas Sumatera Barat, namun siapa sangka, di dalam bangunan bambu yang beratap jerami tersebut terdapat banyak sekat-sekat yang berisi tembakau baik yang masih berbentuk daun kering ataupun sudah dirajang. Sebagaimana yang terdapat pada gambar 3.6, dimana sekumpulan daun Tembakau dirangkai dan dikeringkan pada ruas-ruas kayu dari bambu di Gudang Tembakau.

h. Pasar



Gambar 3.8 Pasar Jember tahun 1900
Sumber: *collectie.wereldcultureen.nl*



Gambar 3.9 Pasar Jember tahun 1927
Sumber: *collectie.wereldcultureen.nl*

Pasar terletak di berdampingan dengan masyarakat Tionghoa. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dengan kepiawaian orang-orang Tionghoa dalam berniaga hingga menjadi tempat perdagangan yang ramai. Selain, orang-orang Tionghoa atau timur asing lainnya (*Vreemde Oosterlingen*), orang-orang pribumi juga turut ambil bagian dalam perdagangan di pasar tersebut.¹² Sebagaimana yang terletak di kota-kota Pantai Utara Jawa seperti Jakarta, Semarang dan Batavia, dimana elemen pasar selalu bersanding dengan pemukiman Cina.¹³

Pemandangan yang sama juga terdapat di Jember, Pasar Tanjung di kawasan Kota yang saat ini berada di sepanjang Jalan Samanhudi dan Jalan Dr. Wahidin. Pasar ini ditetapkan sebagai suatu tempat yang sah melalui *De Gewestelijke Raad Van Besoeki* tentang “*Passar Verordening*” pada tanggal 11 Mei 1912 dan diperkuat dengan perubahan dekrit yang diundangkan dalam *Javasce Courant*

¹² Ong Eng Die, *Chineezeeen In Nederlandsch-Indie* (Amsterdam: Van Gorcum, 1943), 45

¹³ Handinoto, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Pada Masa Kolonial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 356

tanggal 24 Juli 1925, No. 59, yang isinya menetapkan pasar *Djember Kidoel* no. 1 sebagai salah satu tempat yang dikelola dan diawasi oleh pemerintah Besoeki.¹⁴

i. Chinesesche Camp (Kampung Cina/Pecinan)

Chinesesche Camp atau terkenal dengan sebutan Kampung Pecinan merupakan sebuah tempat yang dikhususkan bagi orang-orang keturunan Tionghoa ditandai dengan kehadiran Klenteng sebagai tempat ibadah dan Ruko sebagai ciri khas bangunan masyarakat Tionghoa. Di pulau Jawa, pecinan hadir hampir di setiap kota baik itu kota pantai (dekat dengan pesisir) ataupun kota pedalaman seperti daerah *Vorstanlenden* (yogyakarta dan Surakarta) serta di kota yang relatif muda seperti Jember (baru muncul di akhir abad-19).¹⁵

Pecinan sering disebut sebagai “Pusat Perkembangan”, sehingga dengan kekuatan tersebut Pecinan selalu menempati kawasan strategis dari sebuah kota, pada umumnya terletak di Pusat Kota. Di Jember sendiri, Kawasan Pecinan terletak di sebelah selatan Alun-alun sepanjang Jalan Sultan Agung, dekat dengan Pasar dan Pegadaian. Kawasan ini sampai sekarang masih meninggalkan bekas yang menandai bahwa pernah ada kehidupan orang-orang Cina yang bermukim disana. Hanya saja, perbedaan mencolok dari Pecinan Jember dengan daerah lain, yaitu: tidak ada tanda-tanda berdirinya

¹⁴ Gewestelijken Raad Van Besoeki, *Verordeningen En Reglementen Van Den Gewestelijken Raad Van Besoeki* (Besoeki: Gewestelijken Raad Van Besoeki, 1927), 72

¹⁵ Handinoto, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Masa Pada Kolonial*, 348

sebuah Klenteng sebagai tempat peribadatan masyarakat Tionghoa di masa itu.

Pendirian Pecinan Jember diatur dalam *De Gewestelijke Raad Van Besoeki, Art. 1* tertanggal 01 Januari 1911, tentang tata cara membuat dan menentukan daerah untuk Tionghoa di Ibukota Jember. Bunyi Pasalnya adalah sebagai berikut:¹⁶

“*Ter afdeelingshoofdplaats Djember wordt een wijk voor Chineezen ingesteld*” (Lingkungan untuk orang Tionghoa akan didirikan di Ibu Kota Departemen Jember)

j. *Chineesche Scholen* (Sekolah China)

Hollandsch-Chineesche Scholen (HCS) merupakan Lembaga Pendidikan yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda bagi anak-anak keturunan Tionghoa. Dasar hukum pendirian sekolah-sekolah China di Hindia-Belanda yaitu Surat Keputusan Gubernur Jenderal pada tanggal 01 Mei 1908 dalam Lembaran Negara no. 348 tentang Pendirian Sekolah China.¹⁷ Pada tahun yang sama, 1908, *Chineesche Scholen* pertama didirikan di Batavia. Selanjutnya, menyebar ke pulau Sumatera dan Jawa.¹⁸

¹⁶ Gewestelijken Raad Van Besoeki, *Verordeningen En Reglementen Van Den Gewestelijken Raad Van Besoeki*, 37

¹⁷ Mr. F.C. Hekmeijer, *Wetten En Verordeningen Van Ned-Indie: Verordeningen Europeesch Lager Onderwijs* (Batavia: G.Kolff & Co, 1923), 182

¹⁸ Zofrano Ibrahimyah, Yasinta Putri, “Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda di Indonesia Abad 19-20”, 103

Di Pulau Jawa khususnya Jawa Timur, HCS pertama kali didirikan di Surabaya pada 01 Juli 1908.¹⁹ Sedangkan, di Jember dengan mengacu pada peta tahun 1922, terdapat Lembaga Pendidikan yang sama, yaitu: HCS yang sekarang terletak di Jl. Samanhudi/Sultan Agung, Kabupaten Jember. Bangunan sisa *Hollandsch Chineesche Scholen* telah berubah menjadi Ruko (rumah toko) sebagai salah satu bagian dari Pasar Tanjung.

k. Hotel China

Hotel Cina di kawasan Kota Jember terletak di dekat Kampung Cina, Sekolah Cina dan Pasar. Perubahan tata ruang yang tidak signifikan dapat terlihat hingga saat ini, dimana Hotel Cina berubah menjadi Hotel Ria Kaliwates di Jalan Untung Suropati.

l. Pegadaian

Pegadaian atau Rumah Gadai yang dalam bahasa Belanda disebut "*Pandhuis*" yang merupakan sebuah lembaga yang melayani peminjaman baik berupa uang ataupun barang kepada masyarakat dengan prinsip hukum gadai. Lembaga ini hampir sama dengan Bank, perbedaannya terletak pada dasar hukum yang digunakan serta prosedur peminjamannya.²⁰

Lembaga Pegadaian banyak tersebar di Indonesia, salah satunya di Jember. Pegadaian Jember terletak di pusat kawasan kota

¹⁹ Gusti Muhammad Prayudi, Dewi Salindri, "Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942", dalam *Jurnal Publika Budaya*, Vol. 1, No. 3 (Maret 2015), 25

²⁰ Aditya Aliendia, "Bank dan Lembaga Keuangan: Pegadaian di Indonesia" (Makalah, Universitas Nasional, 2014), 2-3.

sebelah selatan alun-alun atau di Jl. Samanhudi berdekatan dengan Pasar Tanjung. Kantor Pegadaian ini dibangun pada tahun 1907,²¹ sekitar abad XX terjadi peningkatan jumlah pinjaman, terlebih pada saat pembangunan rel kereta api yang menyebabkan meningkat pula gelombang pendatang di Jember.²²

Di masa kolonial, guna meningkatkan mutu pelayanan, pihak Belanda melakukan penyidikan pada kantor-kantor pegadaian yang tersebar di Nusantara. Hal tersebut sesuai dengan surat yang diajukan kepada pemerintah Belanda oleh direktur keuangan pada tanggal 26 Juli 1900, No. 12021 terkait laporan penyidikan (investigasi) dan cara menghitung perolehan gadai dalam statistik.²³

m. Gudang Penggilingan Padi (*Rijstpellerij*)

Rijstpellerij adalah gudang tempat penggilingan Padi. Selain digunakan untuk menggiling padi menjadi beras, fungsi lain dibangunnya Gudang Penggilingan padi ini adalah untuk pembelian gabah, beras dan hasil bumi lainnya baik yang diolah ataupun yang tidak diolah.²⁴ Bekas Gudang Penggilingan Padi di Jember khususnya

²¹ Martinus Nijhoff, *Overzicht Van De Uitkomsten Der Gewestelijke Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa En Daaruit Gemaakte Gevolgtrekkingen "Deel I: Eigenlijk Overzicht Van De Samentrekkingen Der Afdeelingsverslagen (1904-1906)"* (Batavia: Kolff, 1911), 269

²² Haderman, *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking Op Java en Madoera: Samentrekking Van De Afdeelingsverslagen Over De Uitkomsten Der Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa In De Residentie Besoeki* (Weltevreden: Van Dorp, 1909), 106-107

²³ Wolff Van Westerrode and Willem Pilgrom Dirk De, *Het Onderzoek Naar de Werking Der Pandhuispacht Op Java en Madoera* (Cheribon, Midden- en Oost Java en Madoera) (Belanda: Rijksuniversiteit Utrecht, 1902), 1-3

²⁴ Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie, "*Rijstpellerij-Djember*", 05 November 1904

kawasan kota, kini telah disulap menjadi Hotel 88 Jember, Jalan Diponegoro-Jalan Jendral Gatot Subroto.

n. Gereja



Gambar 3.10 Gereja Katholik, 1927-1929

Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

Gereja merupakan tempat beribadah umat kristiani. Di Jember, terdapat beberapa Gereja yang melingkapi kawasan kota sekitar Alun-alun, salah satunya adalah gereja Katholik Santo Yusup yang terletak di Jalan RA. Kartini no. 26, Tembaan, Kepatihan, Kecamatan Kaliwates. Gereja ini terbilang unik, karena dibangun berdekatan dengan Masjid yang notabene milik orang-orang Muslim. Sehingga, dengan alasan tersebut, gairah toleransi masyarakat di Jember sudah terbangun sejak sebelum Indonesia merdeka. Diperkirakan, Gereja Santo Yusup ini dibangun pada tahun 1927.²⁵

²⁵ Metri Setyorini, “Dinamika Gereja Katolik Santo Yusup Jember 1927-2008”, (*Tesis*, Universitas Jember, Jember, 2011), 1

2. Kawasan Kota bagian Utara

a. Kantor Pos



Gambar 3.11 *Post Kantoor* tahun 1929
Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

Kantor Pos adalah fasilitas yang dibangun oleh pemerintah yang digunakan tidak hanya sebagai sarana bertukar informasi/komunikasi melalui surat dan dokumen (majalah, koran dan buku), melainkan juga melayani pengiriman uang kepada masyarakat.²⁶ pada era kolonial Belanda tepatnya tahun 1746, Kantor Pos didirikan pertama kali di Batavia, kemudian di Semarang lalu menyebar ke Pulau Jawa.²⁷

Kantor Pos tidak hanya dibangun di wilayah kota madya seperti Surabaya, Malang dan Pasuruan, akan tetapi di daerah pedalaman yang baru berkembang seperti Jember. Posisi Kantor Pos di Jember, terletak di sebelah utara alun-alun dekat dengan Bank Negara, di Jalan PB. Sudirman.

²⁶ Purnawan Basundoro, Kholid Novianto, dkk, Melayani Rakyat Menjaga Negara: Sejarah Sosial, Politik, ekonomi PT. Pos Indonesia (Persero) (Jakarta: Lspeu, 2011), 11
<https://repository.unair.ac.id/93705/2/22%20Melayani%20Rakyat%20Fulltext.pdf>

²⁷ Pos Indonesia.co.id, "Sejarah Pos Indonesia", dalam <https://www.posindonesia.co.id/id/content/sejarah-pos> (diakses pada 02 Maret 2023)

b. Departemen Perbankan (*Afdeeling Bank*)



Gambar 3.12 Departemen Perbankan
Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

Bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang berfungsi untuk menyimpan, memberi pinjaman dan mengedarkan mata uang. Pada masa kolonial, tepatnya di tahun 1826, terbentuklah *De Javasche Bank* (DJB), yang memiliki tugas utama untuk menerbitkan dan mengedarkan Gulden sebagai mata uang utama di Hindia-Belanda.²⁸ Dalam menjalankan tugasnya DJB berpedoman pada Oktroi. Terbitnya Oktroi menandai dibukanya kantor cabang DJB di berbagai wilayah di Hindia Belanda baik itu di Jawa maupun luar Jawa.²⁹ Salah satunya adalah di wilayah Jember yang bernama *Afdeeling Bank*.

Afdeeling Bank Jember terletak di Jalan PB Sudirman yang sekarang menjadi Bank Negara Indonesia (BNI)

²⁸ Boediono, *Ekonomi Indonesia Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 55

²⁹ Oktroi adalah Semacam perintah untuk membentuk bank dengan tugas dan wewenang khusus dalam jangka waktu tertentu.
 uin-suska.ac.id, “Sejarah Bank”, diakses pada tanggal 02 Maret 2023, dalam https://repository.uin-suska.ac.id/15523/7/7.%20BAB%20II_2018166IH.pdf

c. *Landraad* (Dewan Negara/Pertahanan)

Pada tahun 1883 Jember diangkat statusnya dari Distrik menjadi *Afdeeling* Jember. Di tahun yang sama, terbentuk pula *Landraand* (dewan pertahanan) di Jember dengan susunan sebagai berikut:

Raden Pandji Koesoema Negoro sebagai Patih, Raden Pandji Ardjo Widjoijo sebagai Wedana, Raden Wirio Widjoijo sebagai Kolektor serta Kiai Niti Redjo sebagai Wedana di Soekokerto.³⁰ Kemudian, pada tahun 1895, kedudukan Raden Pandji Koesoema Negoro diganti oleh Raden Astro Dikoro. Adapun *Landraad* adalah Lembaga Peradilan hukum di segmen perdata yang didirikan khusus untuk masyarakat Pribumi.³¹

Landraad mulai tersebar di seluruh Pulau Jawa dan Madura, baik di daerah Kotamadya seperti Surabaya ataupun daerah-daerah lain yang berkembang dan akan berkembang. Salah satu daerah yang menerima pengaruh dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda di bidang hukum tersebut adalah Jember. *Landraad* Jember terletak di Pusat Kawasan Kota (sebelah utara alun-alun) yang sekarang menjadi Museum Jember di Jalan Nasional III.

³⁰ De Locomotief: *Samarangsch Handels-en-advertentie-blad*, "Inlandsche Rechtbanken", 14 Maret 1883

³¹ Mahkamah Agung-RI, Sejarah Berdirinya Mahkamah Agung Republik Indonesia (Jakarta: Mahkamah Agung, 1986), 3

d. *Gevangenis* (Penjara)

Penjara atau yang dalam bahasa belanda disebut sebagai *Gevangenis* merupakan sebuah lembaga permasyarakatan yang berfungsi sebagai tempat untuk menampung para tindak kriminal dan tindakan-tindakan mengganggu lainnya. Penjara menjadi salah satu elemen tetap pada masa kolonial abad-19. Sebagaimana yang terlihat di sekitar kawasan alun-alun Jember, Penjara atau Lembaga Permasyarakatan Kelas II A di tempatkan pada sisi sebelah utara alun-alun di Jalan PB Sudirman.

e. H.I.S

Hollandsch Inlandsche School (HIS) merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial untuk pribumi keturunan bangsawan ataupun pejabat dengan standar pendidikan sama seperti sekolah Eropa. HIS didirikan dengan didasarkan pada *Koninklijk Besluit van 16 Februari 1914 no.23 serta Staatsblad no. 358* (hasil amandemen dari *Indisch Staatblad no. 125 tahun 1893*.)³² Sejak diturunkannya Lembaran negara tersebut, HIS tersebar di berbagai daerah di Nusantara, seperti *de Depoksche School, de Manadosche School, de Delische School, Batavia, de Kapoetran School te Djokjakarta, de Kasatrian school te Soerakarta*, serta

³² Mr. F.C. Hekmeijer, *Wetten En Verordeningen Van Ned-Indie: Verordeningen Europeesch Lager Onderwijs* (Batavia: G.Kolff & Co, 1923), 146-147

termasuk menjadi salah satu dari penyelenggara lembaga pendidikan tersebut adalah di Jember.³³

Berdasarkan peta tahun 1922, HIS terletak di sebelah utara alun-alun Jember dekat dengan Kantor *Burgelijke Openbare Werken* (BOW) atau Dinas Pekerjaan Umum yang sekarang menjadi SMP Negeri 02 Jember di Jl. PB Sudirman no. 26, Jember. Secara pasti, HIS dibangun pada abad ke 20.

f. Kantor Dinas Pekerjaan Umum (*Departement van Burgelijke Openbare Werken*)

Burgelijke Openbare Werken (B.O.W) atau Dinas Pekerjaan Umum merupakan suatu lembaga sipil yang bertugas untuk mengatur dan mengurus infrastruktur, seperti Jembatan, Rel Kereta Api dan Sistem Irigasi baik pada masa pembangunan ataupun proses pemeliharannya.³⁴ Selain itu, Lembaga ini banyak melatih para arsitek sipil dengan mengerjakan beragam pekerjaan yang berhubungan dengan perencanaan dan rancangan kawasan kota/perkotaan, sebagai contohnya adalah bangunan perkantoran, pasar, rumah sakit, sekolahan, stasiun, tempat ibadah, dan lain-lain. Secara umum, tugas BOW, yaitu: mengerjakan rancangan

³³ Mr. F.C. Hekmeijer, *Wetten En Verordeningen Van Ned-Indie: Verordeningen Europeesch Lager Onderwijs*, 148-154

³⁴ Sanne Hansler, *Archief Burgerlijke Openbare Werken* (Belanda: Universiteit Leiden, 2019)

pengembangan kota serta membangun berbagai macam fasilitas pendukung lainnya. Secara resmi BOW dibentuk pada tahun 1855.³⁵

B.O.W tidak hanya terdapat di kota-kota besar saja, melainkan di wilayah pedalaman seperti Jember juga turut memiliki lembaga ini. Bekas kantor B.O.W Jember saat ini menjadi Klinik IHC di Jalan

g. Pemukiman Eropa

Pemukiman Eropa terletak satu kompleks dengan stasiun Jember. Nuansa bangunan Belanda masih terasa hingga saat ini, dengan dilengkapi berbagai sarana atau fasilitas pendukung khas orang-orang Eropa.

h. Stasiun



Gambar 3.13 Stasiun Jember
Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

Jalur kereta api Jember merupakan jalur utama untuk sarana transportasi kereta api yang dibangun oleh kolonial agar pengiriman produk-produk perkebunan dari Jember dan Bondowoso ke Panarukan

³⁵ Purnawan Basundoro, Pengantar Sejarah Kota, 21

lebih efisien.³⁶ Berdasarkan *Staatsblad* no. 214, jalur ini dibangun pertama kali pada 23 Juni 1893, dan dibuka pada 01 Oktober 1897 dengan ukuran lintasan sepanjang 1.067 M.³⁷ Selain jalur kereta Api, dibangun juga stasiun yang berfungsi sebagai.³⁸

- 1) Pemberhentian Kereta Api (menurunkan penumpang/hewan/barang)
- 2) Pemberangkatan Kereta Api (Manusia/hewan/barang)
- 3) Tempat kereta Api bersilang, menyusul atau disusul.

Di Pulau Jawa khususnya Jawa Timur, stasiun yang dibangun sebelum tahun 1900 memiliki gaya arsitektur "*Indische Empire*". *Indische Empire Style* merupakan arsitektur khas kolonial yang berkembang pada abad 18 dan 19. Secara umum *Indische Empire Style* memiliki ciri-ciri sebagai berikut.³⁹

- 1) Atap berbentuk perisai
- 2) Bangunan tidak bertingkat
- 3) Memiliki halaman yang luas
- 4) Masing-masing serambi (depan, belakang dan samping) tidak berpintu/ terbuka
- 5) Memiliki pilar batu yang tinggi

³⁶ Edy Pranoto, "Jalur Trem Rambipuji-Balung-Puger: Penghubung Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Jember Tahun 1913-1930", (*Skripsi*, Universitas Jember, Jember, 2019), 1

³⁷ Perquin, B.L.M.C, *Nederlandsch Indische Staatsspoor En Tramwegen* (New York :Bureau Industria, 1921), 58

³⁸ Handinoto, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Pada Masa Kolonial*, 334

³⁹ Larry Tyrone Tarore, Sangkertadi, dan Ivan Kaunang, "Karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rumah Tinggal Di Kawasan Tinggal Tikala", dalam *Jurnal Arsitektur*, Vol. 5, No 2 (November 2016), 03

Ciri-ciri tersebut sesuai dengan gaya arsitektur stasiun Jember yang dibangun pada tahun 1897. Stasiun Jember terletak di sebelah utara alun-alun kompleks perumahan Eropa pada masa kolonial, yang saat ini terletak di kawasan pusat Kota Jl. Wijaya Kusuma No. 5 Jember Lor Kec. Patrang. Stasiun ini menjadi stasiun utama yang masih berfungsi

i. Gudang Garam (*Zoutpakhuis*)

Gudang Garam adalah Gudang penyimpanan Garam yang lokasinya terletak di sebelah utara alun-alun tepat setelah *Gevangenis* (penjara) di Jl. PB Sudirman.

j. *Djember Societeit*



Gambar 3.14 *Djember Societeit*, 1907

Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

Djember Societeit merupakan pusat dari segala macam aktivitas masyarakat Djember pada umumnya. Mengacu pada foto tahun 1907, 1927, 1929 yang ditemukan dalam situs *National Museum Van Wereldculturen* (nmvw-collectie), bangunan *Djember Societeit*

menggunakan arsitektur *Indische Empire* dengan pagar bangunan yang mirip seperti patung.

Saat ini Bangunan *Djember Societeit* telah berubah menjadi Masjid Kodim Al-Ikhlas di lingkungan Komando Distrik Militer 0824 di Jalan PB. Sudirman.

k. ***Besoekisch Proefstation Djember***



Gambar 3.15 *Besoekisch Proefstation Djember*, 1920
Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

Besoekisch Proefstation merupakan tempat pengujian hasil perkebunan yang meliputi tembakau, karet, serat kopi dan kakao. Asosiasi ini terbentuk dan menetap di Jember pada tahun 1911.⁴⁰ Gedung *Besoekisch Proefstation* terletak di sebelah utara alun-alun Jember di Jalan PB Sudirman, Jember Lor, Kecamatan Patrang. Sekarang menjadi Kantor Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.

⁴⁰ Broersma, *Besoeki Een Gewest In Opkomst*, 49

b. Kawasan Kota bagian Barat

1) Masjid (*Moskee*)

Masjid merupakan fasilitas yang dibangun sebagai tempat ibadah Kaum Muslim. Masjid utama Jember dibangun di sisi barat alun-alun pada tahun 1894 pada masa patih pertama Jember, Raden Pandji Koesoemo Negoro.⁴¹ Masjid Lama Baitul Amien kini telah berubah menjadi Yayasan Al-Amien sekaligus kantor. Apabila dilihat dari segi arsitektur bangunan, masjid ini masih mempertahankan model lama (kolonial) dengan atap bertumpang sekaligus menggambarkan toleransi diantara umat beragama. Masjid ini terletak di Jalan RA Kartini.

2) Wedana

Wedana merupakan jabatan yang diberikan oleh pemerintah kolonial kepada pribumi yang kedudukannya di bawah Patih. Dalam menjalankan tugasnya, wedana diberi tempat khusus atau biasa disebut kantor sebagai tempat dinas kerjanya. Bekas kantor wedana dewasa ini telah berubah menjadi Masjid Jami' Baitul Amien yang baru di Jalan Nasional III.

⁴¹ *Soerabaijasch Handelsblad*, "Djember Nieuwe Moske", 28 April 1936

3) Pengadilan Negeri (*Landgerecht*)



Gambar 3.16 *Landgerecht* (Pengadilan Negeri)

Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

Landgerecht atau Pengadilan Negeri merupakan sebuah lembaga hukum yang menangani kasus-kasus kriminal. Lembaga secara khusus mengadili tindak pidana yang dilakukan oleh orang-orang Eropa.⁴² Kantor *Landgerecht* Jember saat ini telah berubah menjadi Gedung Telkomsel yang terletak bersebelahan dengan Masjid Lama Baitul Amien di Jalan Kartini.

4) *Handelsbank* (Bank Dagang)

Bank Komersil atau yang kini populer dengan sebutan Bank Dagang merupakan Lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional sekaligus menyediakan jasa, misalnya menerima simpanan baik berbentuk giro dan deposito serta memberikan pinjaman usaha baik produk ataupun jasa.⁴³ Lembaga ini sudah ada sejak zaman kolonial, dahulu masih dikenal istilah

⁴² Mahkamah Agung-RI, Sejarah Berdirinya Mahkamah Agung Republik Indonesia, 4

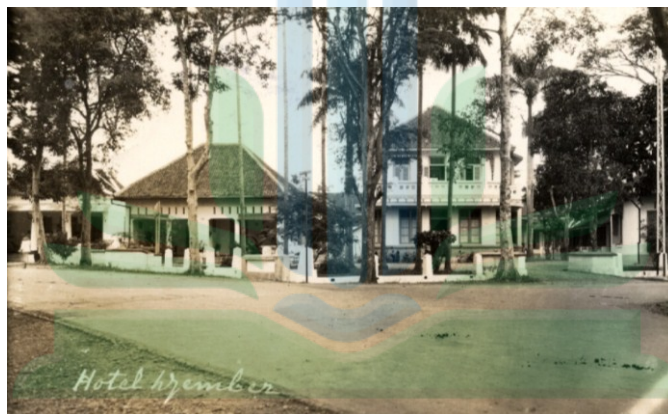
⁴³ Thamrin Abdullah, Sintha Wahyu Saputri, Bank dan Lembaga Keuangan (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 17

“*Handelsbank*”. *Handelsbank* pertama kali didirikan pada tahun 1863 di Bandung.⁴⁴ Lalu kemudian menyebar keseluruh Jawa, termasuk di Jember.

Jember memiliki Lembaga Keuangan “*Handelsbank*”, yang terletak di sebelah barat Alun-alun satu arah dengan Masjid lama Baitul Amien. Sekarang bekas bangunan ini menjadi Panin Bank.

c. Kawasan Kota bagian Timur

1) Hotel



Gambar 3.17 *Hotel Jember, 1929*

Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

Hotel adalah sebuah tempat yang difungsikan sebagai tempat singgah (penginapan) bagi pendatang. Hotel Jember pada masa kolonial, dewasa ini menjadi Bangunan BRI (Bank Rakyat Indonesia) di Jalan Jenderal Ahmad Yani.

2) Kantor Telepon

Telepon mulai muncul di Hindia-Belanda di akhir abad ke 19. Pada saat awal kemunculannya sistem jaringan Informasi di Hindia-

⁴⁴ Thamrin Abdullah, Sintha Wahyu Saputri, Bank dan Lembaga Keuangan, 5

Belanda mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan jaringan komunikasi melalui telepon berimbang dengan kemunculan kota-kota besar maupun daerah yang baru berkembang khususnya di Pulau Jawa. Salah satu yang menerima pengaruh dari kehadiran teknologi ini adalah Jember.

Di jantung kawasan Kota Jember, tepatnya sebelah timur Alun-alun, terdapat kantor Telepon yang letaknya dekat dengan sarana komunikasi yang lain seperti Kantor Pos. Bekas bangunan kantor Telepon di Jember kini telah berubah menjadi Bank Mandiri di Jalan Ahmad Yani.

3) **Kantor Irigasi**

Kantor Irigasi merupakan lembaga yang mengatur pengairan pada suatu wilayah. Dalam menjalankan fungsinya (membangun saluran irigasi), lembaga ini dibantu oleh Dinas Pekerjaan Umum atau *Burgelijke Openbare Werken* (BOW).⁴⁵ Bekas kantor irigasi saat ini menjadi Bank Jatim.

⁴⁵ Broersma, *Besoeki Een Gewest In Opkomst*, 12

4) Kantor Asisten Residen



Gambar 3.18 *kantoor van Assistent-Resident, 1907*

Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

Dalam tata ruang kota/kawasan kota masa kolonial, kantor asisten residen di bangun khusus dekat dengan alun-alun sebagai pusat kota dan pemerintahan. Alasan utama penempatan tersebut adalah mempermudah pengawasan atas kinerja bupati dan wedana dalam menjalankan tugas pemerintahan. Kantor Asisten Residen di Jember kini telah berubah menjadi Bank BTN di Jalan Jenderal Ahmad Yani.

B. Pola Jalan

Secara umum Pola Jalan di Kawasan Kota Jember membentuk Pola *Grid Pattern*. Pola *Grid Pattern* merupakan suatu pola jaringan jalan paralel dengan arah lintasan barat-timur dan utara-selatan. Pola jalan ini saling tembus (bertemu) sehingga membentuk blok atau kotak-kotak sebagai pemisah bangunan-bangunan di suatu lokasi, salah satunya adalah Alun-alun. Detailnya adalah sebagai berikut:

1. *Goed Verharde Weg*

Pola Jalan *Goed Verharde Weg* adalah Jalan Raya yang telah beraspal. Berdasarkan peta wilayah Jember kawasan kota tahun 1922 dan

apabila dibandingkan dengan masa kini, *Goed Verharde Weg* ini menjadi Jalan Raya Utama dengan segala macam kepadatan aktivitas penduduk. Jalan tersebut apabila digambarkan dengan kondisi saat ini, yaitu: Jalan Sultan Agung-Jalan Nasional III-Jalan PB Sudirman (Alun-alun ke utara)-Jalan Jenderal Ahmad Yani (Alun-alun ke Selatan)-Jalan Trunojoyo-Jalan RA. Kartini-Jalan Untung Suropati-Jalan Dr. Wahidin

b. *Niet Verharde Weg*

Niet Verharde Weg adalah Jalan Raya yang belum beraspal atau masih berbentuk tanah yang ditata. Jalanan ini termasuk ke dalam *Nieuwe Weg* (jalan baru). Bekas Jalan baru tersebut kini telah menjadi Jalan Gatot Subroto, Jalan Diponegoro, Jalan Samanhudi, Jalan Citarum.

a. *Paarde Pad*

Paarde pad secara bahasa *Paarde* artinya “kuda” dan *Pad* adalah Jalur. Adapun secara Istilah *Paarde Pad* merupakan jalur transportasi khusus bagi penunggang kuda. Jalur ini pada tahun 1922 ditinjau dari *Kaart Van De Plaats Djember* membentang dari Hotel China melewati Pasar kemudian tembus ke Jalan Utama (sekarang Jalan Trunojoyo) serta arah menuju *Tabakslood* (gudang tembakau) dan gang sebelah kiri HIS di Utara Alun-alun.

b. *Voetpad*

Voetpad merupakan jalanan khusus bagi para pejalan kaki atau dalam istilah lain disebut sebagai Trotoar. Jalanan ini berada di alun-

alun, sekarang tepatnya di sekitar *Monumen Overste Letkol Moech. Sroedji* dan di kompleks perkantoran Alun-alun sebelah timur, dulunya sebagai *Telefon Kantoor, Irrigatie Kantoor dan Asisten Residen Kantoor*.

C. Elemen-elemen Kawasan Kota

1. *Path*



Gambar 3.19 Alun-alun Jember tahun 1927
Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*



Gambar 3.20 Kondisi di sekitar Alun-Alun Jember tahun 1900
Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

Path merupakan jalur yang digunakan untuk bergerak dan beraktivitas. Biasanya jalur ini *sering* dilalui oleh penduduk.⁴⁶ Pada kawasan Kota Jember tempo dulu (masa kolonial Belanda), selain terdapat jalan Raya Utama sebagai pusat lalu lalang kendaraan, terdapat juga jalur pejalan Kaki yang sekarang berada di sekitar Monumen *Overste Letkol Moech. Sroedjie* dan Jalur Kuda yang terdapat di beberapa tempat seperti dari Hotel Cina ke Pasar dan gang menuju HIS.

⁴⁶ Nadia Eki Salsabila, "Morfologi Kota: Analisis Perkembangan dan Perubahan Morfologi Kota Semarang" (*Tugas Besar*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2021), 11

2. Edge



Gambar 3.21 Kondisi Lapangan Alun-alun Jember tahun 1907

Sumber: collectie.wereldcultureen.nl

Gambar 3.22 Jalan menuju Kantor Pos Tahun 1929

Sumber: collectie.wereldcultureen.nl

Edge secara singkat dapat disebut sebagai “Batas”. Edge

berfungsi sebagai pembatas antara dua kawasan atau bangunan, seperti jalan, sungai, tembok, gunung dan yang lainnya.⁴⁷ Sebagaimana gambar di atas, terlihat sungai kecil menjadi pembatas antara lapangan dengan trotoar serta jalan yang menjadi pemisah antara Alun-alun Jember dengan bangunan di sekitarnya.

3. District



Gambar 3.23 Peta Jember tahun 1922

Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl

⁴⁷ Sintia Dewi Wulanningrum, “Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh Terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang)”, dalam *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* Vol. 10, No. 2 (Juni 2014), 200

District secara bahasa berarti “Daerah”. Sedangkan dalam istilah Morfologi Kota, *District* adalah suatu daerah dalam kawasan Kota yang dengan adanya edge (batas) membentuk blok-blok dengan kesamaan cirinya.⁴⁸ Seperti Kawasan alun-alun **bagian selatan**, selain dihuni oleh pribumi dan Tionghoa, di dekat alun-alun juga terdapat lembaga pendidikan baik untuk pribumi ataupun orang-orang Eropa. **Bagian Utara** dihuni oleh orang-orang Eropa, **Bagian Timur** berjejer kantor-kantor pemerintahan serta **Bagian Barat** berdiri bangunan Masjid sebagai tempat ibadah.

4. Node



Gambar 3.24 Stasiun Jember tahun 1927-1929

Sumber: collectie.wereldculture.nl



Gambar 3.25 Pasar Jember Tahun 1927-1929

Sumber: collectie.wereldculture.nl

Node merupakan daerah strategis sebagai pusat aktivitas atau kawasan yang ramai. Kawasan ini biasanya menjadi tempat saling bertemunya masyarakat, contohnya seperti persimpangan lalu lintas, stasiun, pasar dan yang lainnya.⁴⁹ Gambar di atas menunjukkan

⁴⁸ Nadia Eki Salsabila, Analisis Perkembangan dan Perubahan Morfologi Kota Semarang, 11

⁴⁹ Sintia Dewi Wulanningrum, “Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh Terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang)”, 200

keramaian baik berupa penduduk yang sedang berinteraksi, berjalan di sisi jalan Raya ataupun para penunggang kuda yang sedang membawa penumpang melalui Jalan di persimpangan Alun-alun Jember.

5. Landmark



Gambar 3.26 Landmark atau penanda Jalan
Sumber: collectie.wereldculture.nl

Landmark merupakan bangunan yang pada umumnya terbentuk secara sengaja (buatan manusia) yang digunakan untuk menandai suatu tempat atau dalam kata lain disebut sebagai Navigasi.⁵⁰ Seperti gambar di atas, pada persimpangan Alun-alun Jember terdapat marka jalan bertuliskan “Bondowoso dan Banyuwangi”.

Penjelasan di atas adalah penjabaran mengenai Morfologi Kawasan Kota beserta berbagai elemen pendukung citra Kawasan Kota. Adapun Morfologi Kawasan Kota terdiri dari Penggunaan Lahan, Gaya Bangunan dan Pola Jaringan Jalan. Sedangkan, pada elemen-elemen yang telah disebutkan (*Path, Edge, Node, District dan Landmark*), dapat dipastikan pada masa kolonial yaitu di abad 20, citra Jember sebagai Kawasan Kota dengan segala kompleksitas kepadatan

⁵⁰ Wikipedia, “Marka Tanah”, dalam wikipedia.org, diakses pada tanggal 06 Maret 2023

aktivitas baik pada aspek Sosial, Ekonomi, Politik dan Budaya telah terbentuk.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

**PENGARUH TATA RUANG TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-
EKONOMI DI JEMBER**

Kawasan Kota Jember sebagai daerah yang ditata nampaknya membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Masifnya kolonial Belanda dalam membangun berbagai infrastruktur serta menerbitkan kebijakan-kebijakan, membuat perkembangan kawasan kota Jember semakin meningkat. Akan tetapi, apakah dengan melesatnya perkembangan Kawasan Kota Jember pada saat itu hanya membawa pengaruh positif saja ? atau mungkin muncul pengaruh lain yang terjadi akibat perkembangan kawasan kota Jember seiring dengan bertambahnya jumlah populasi penduduk ?. Guna mengetahui lebih dalam, berikut adalah penjelasannya:

A. Aspek Sosial

Pembagian wilayah di kawasan Kota Jember secara tidak langsung membawa pengaruh bagi keberagaman etnis dan karakteristik dari sebuah tempat. Lengkapnya sarana dan pra-sarana yang dibangun oleh pemerintah serta menumpuknya berbagai infrastruktur di Kawasan Kota, membuat kawasan ini lebih didominasi oleh orang-orang kulit putih.¹ Terlihat jelas dalam peta tahun 1922, penduduk pribumi hanya menempati bagian paling selatan dari Kawasan Kota, sementara dari Jember selatan (agak tengah) ke Utara lebih didominasi oleh orang-orang kulit putih seperti, Eropa dan Tionghoa.

¹ Nicht Marie, *De Koerir: Dagblad Voor Need Indie*, "Djember", 07 Mei 1927

Kemakmuran di daerah Jember khususnya kawasan Kota, menciptakan Heterogenitas penduduk akibat migrasi baik dari pribumi maupun penduduk asing. Keberagaman ini menyebabkan pemerintah kolonial Belanda membuat posisi dari masing-masing ras menjadi terkotak-kotak. Selain untuk menghindari konflik, tindakan tersebut juga dilakukan agar lebih mudah untuk mengontrol dan mengendalikan mereka.²

Arus migrasi semakin mudah sejak dibukanya jalur kereta api. Selain berpengaruh terhadap jumlah penduduk, juga berdampak pada gaya pakaian wanita dan pria penduduk asli (pribumi). Pada tahun 1880-an, wanita hanya menggunakan jubah dengan satu warna saja, sedangkan perubahan secara drastis terjadi di tahun 1900-an, dimana para wanita sudah memiliki pakaian dengan berbagai macam warna. Pada kasus pria, celana kepar biasa tergantikan oleh celana berwarna yang lebih kuat bahannya.³

Dalam bidang Pengairan dan Kesehatan, pengaruh populasi penduduk di Jember pada masa kolonial khususnya abad ke-20 nampak juga pada usaha pemerintah untuk membangun saluran air bersih sebagai salah satu pemenuh kebutuhan primer penduduk. Diantara saluran untuk air minum yang dibangun adalah Sumur artesis, sumur biasa dan mata air.⁴ Selain itu, ide pembangunan Pipa Air juga mulai di eksekusi oleh Pemerintah Kolonial, mengingat maraknya penyakit perut, seperti *thypus* menjadi salah satu alasan

² Purnawan Basundoro, Pengantar Sejarah Kota (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 94

³ Martinus Nijhoff, *Overzicht Van De Uitkomsten Der Gewestelijke Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa En Daaruit Gemaakte Gevolgtrekkingen "Deel I: Eigenlijk Overzicht Van De Samentrekkingen Der Afdeulingsverslagen (1904-1906)"* (Batavia: Kolff, 1911)", 54-55

⁴ Departement Van Binnenlandsch Bestuur, *Decentralisatie Verslag* (Batavia: s.n, 1929),

mengapa pembuatan pipa air diusulkan. Tidak hanya itu saja, cuaca panas Jember juga mempengaruhi ketersediaan pasokan air di sumur. Banyak sumur yang mengering, sehingga untuk mandi dan minum yang layak, warga terpaksa meminta dari sumur orang lain yang masih setengah penuh atau dari sumur artesis yang baru selesai dibangun.⁵

Pada tahun 1894-1896 penyakit kesehatan beri-beri mewabah di Jember khususnya Penjara. Penyakit ini menjangkit penduduk pribumi terutama pria dewasa usia 15-35 tahun. Di *Gevangenis* (Penjara) Jember, tercatat dari seratus lima puluh orang sakit, seratus dua puluh empat diantaranya terkena Beri-beri dan sebanyak lima puluh satu orang meninggal dunia. Di tahun 1900-1903, penyakit lainnya mulai bermunculan, seperti kolera, cacar, *thypus*, malaria dan influenza. Penyakit-penyakit ini tidak begitu banyak menjangkiti penduduk, berbeda halnya dengan beri-beri yang menjadi epidemi besar di waktu itu.⁶

Guna mengantisipasi dan menanggulangi penyakit yang dapat mengganggu kesehatan penduduk khususnya pribumi, Belanda menyediakan pelayanan kesehatan dengan mendirikan beberapa Apotek yang tersebar di antara kawasan kota bagian barat dan utara. Selain itu, Belanda juga memberikan fasilitas berupa layanan perawatan kesehatan bagi para napi di dalam Penjara.⁷

⁵ De Indische Courant, *Djember "De Waterleiding"*, 17 September 1929

⁶ Martinus Nijhoff, *Overzicht Van De Uitkomsten Der Gewestelijke Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa En Daaruit Gemaakte Gevolgtrekkingen "Deel I: Eigenlijk Overzicht Van De Samentrekkingen Der Afdeulingsverslagen (1904-1906)"*, 99-100

⁷ Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indie, "*Ergelijke Tostanden*", 08 Februari 1915

Di bidang Keberagamaan, toleransi sangat terasa dengan dibangunnya Masjid, Gereja dan Klenteng di kawasan Kota Jember. Tidak jauh dari Pusat Kota, pada tahun 1915, dibangun pula Pondok Pesantren Salafiyah yang sekarang lebih dikenal dengan “Pondok Pesantren ASTRA (Asrama Putra)” di daerah Talangsari. Lembaga ini didirikan oleh KH. Muhammad Shiddiq atau Mbah Shiddiq. Pemerintah kolonial merespon baik dalam pendirian pondok pesantren ini, dengan catatan tidak melanggar aturan/ tidak bertentangan dengan Kolonial Belanda. Pembangunan Masjid Jami’ lama lebih dulu dilakukan, mengingat mayoritas masyarakat Jember kawasan Kota waktu itu beragama Islam dengan populasi pribumi lebih banyak dibanding etnis dari suku lain. Selanjutnya, disusul dengan pembangunan Gereja Santop Yusup tahun 1927.⁸

Berbicara mengenai keberagamaan, kurang lengkap apabila tidak dibahas juga terkait tradisi-tradisi keagamaan, khususnya tradisi masyarakat muslim. Upacara *selamatan*, misalnya. Meningkatnya pengetahuan tentang Islam di kalangan penduduk, telah menyadarkan mereka bahwa esensi dari upacara *selamatan* tidak ditentukan dari besar kecilnya biaya yang dikeluarkan, melainkan oleh banyaknya doa yang dibacakan. Perubahan lain yang terjadi adalah, sebelumnya masyarakat mengadakan selamatan di masing-masing rumah mereka, akan tetapi lambat laun, acara-acara keagamaan mulai dialihkan di tempat ibadah (masjid, musholla). Akan tetapi, lain halnya dengan perayaan pesta pernikahan. Bagi orang Jember khususnya Madura,

⁸ Jupriono, dkk., Jember dari Waktu ke Waktu: Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-an), (Jember: Sekertariat DPRD Kabupaten Jember, 2018), 441

pernikahan merupakan momen sakral dan sekali dalam seumur hidup. Oleh karena itu, momentum tersebut dirayakan dengan bermegah-megahan, dan kecewa rasanya apabila tidak dibuat dengan sedemikian rupa (mewah).⁹

Tingkat kemakmuran penduduk di Jember, terlihat dari ternak yang ternutrisi dengan baik. Tidak ada tempat di Jawa yang mengkonsumsi daging sapi sebanyak di Jember. Penduduk benar-benar menikmati tingkat kesejahteraan yang begitu besar. Salah satu contohnya adalah orang-orang Madura. Sejak dahulu, karakter mewah melekat pada pribumi khususnya etnis madura. Ketika menghadiri sebuah pesta, baik pria ataupun wanita, menggunakan jubah mandi yang berbahan sutra dan beludru. Sementara, anak-anak tampil dengan perhiasan emas serta perak yang menggantung di leher dan tangan mereka.¹⁰

Kesejahteraan masyarakat juga nampak pada kedermawannya untuk menyalurkan zakat. Para saudagar kaya menukarkan uang yang mereka punya dengan barang. Lalu, disisihkan sekitar 0,25 gulden atau 5 kati beras per-penerima zakat.¹¹

Di Bidang Pemerintahan, pemerintah kolonial Belanda mulai membangun *Langerecht* (Pengadilan Negeri), *Landraad* dan *B.O.W* (*Burgelijke Openbare Werken*) serta *Gevangenis* (Lembaga

⁹ Martinus Nijhoff, *Overzicht Van De Uitkomsten Der Gewestelijke Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa En Daaruit Gemaakte Gevolgtrekkingen "Deel I: Eigenlijk Overzicht Van De Samentrekkingen Der Afdeelingsverslagen (1904-1906)"*, 61-62

¹⁰ Martinus Nijhoff, *Overzicht Van De Uitkomsten Der Gewestelijke Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa En Daaruit Gemaakte Gevolgtrekkingen "Deel III: Bijlagen Van 't Eigenlijk Overzicht"*, 371

¹¹ Martinus Nijhoff, *Overzicht Van De Uitkomsten Der Gewestelijke Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa En Daaruit Gemaakte Gevolgtrekkingen "Deel III: Bijlagen Van 't Eigenlijk Overzicht"*, 334

Permsyarakatan/Penjara). Secara umum fungsi dari lembaga-lembaga tersebut adalah memastikan keamanan dan keselamatan masyarakat melalui Perdilan, Penjara dan penataan Ruang Kota. Perlu diketahui bahwa, semakin kompleksnya fasilitas di kawasan Kota berbanding lurus dengan berbagai macam permasalahan yang muncul, khususnya pada segi keamanan. Diantara permasalahan yang timbul adalah, tindak kejahatan (preman), tahanan lari dari lapas.¹² Selain itu, penataan perumahan yang kumuh juga turut muncul seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Pemerintah kolonial Belanda, juga memberikan kesempatan usaha kepada penduduk pribumi dengan menghilangkan sistem perbudakan atau layanan budak¹³

Rentang waktu 1883-1929, Kasus-kasus perceraian mulai bermunculan di Jember, baik dari penduduk yang beragama Muslim, Hindu ataupun Kristen. Kasus pembubaran perkawinan semacam ini menjadi wewenang *Landraad* (Dewan Pertahanan). Sebelum terdapat lembaga *Landraad*, pernikahan dan perceraian dilakukan dengan hukum adat (diputuskan begitu saja). Hal ini meyebabkan, tidak ada keputusan secara yuridis hingga dikeluarkannya *Staatsblad* tahun 1861 yang memuat ketentuan tentang pernikahan maupun perceraian.¹⁴

Dalam Bidang Pendidikan, masyarakat khususnya anak-anak di Jember sekitar 76% penduduk di distrik Jember telah dapat membaca dan

¹² Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indie, *Uit Den Trein gesprongen*, 09 Juni 1925

¹³ Martinus Nijhoff, *Overzicht Van De Uitkomsten Der Gewestelijke Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa En Daaruit Gemaakte Gevolgtrekkingen "Deel III: Bijlagen Van 't Eigenlijk Overzicht"*, 371

¹⁴ C. Van Vollenhoven, *Het Adatrecht Van Nederlandsch Indie* (Leiden: Brill, 1931), 572-573

menulis.¹⁵ Hal ini dikarenakan, pemerintah kolonial Belanda, selain menyediakan sarana pendidikan untuk golongan mereka (Eropa), juga membangun lembaga pendidikan untuk anak-anak Pribumi dan keturunan Asing Seperti Tionghoa. Lembaga pendidikan ini tersebar di beberapa bagian Kawasan Kota Jember, diantaranya Jember Utara dan Jember Selatan. Meskipun pada awalnya, penduduk pribumi khususnya etnis Madura tidak begitu mudah dibujuk sebagaimana orang Jawa. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik orang Madura yang keras sehingga pemerintah kesulitan menjalin kerja sama dengan etnis ini (Madura).¹⁶

Selain tersedia layanan Pendidikan untuk anak-anak, Pemerintah Kolonial Belanda juga turut memberikan pelatihan kepada para remaja lulusan Sekolah Menengah Atas untuk menjadi guru. Sekolah Pelatihan ini dinamakan “*Normaalschool Djember*”, yang dewasa ini dapat juga disebut sebagai FKIP (Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan). Berikut adalah potret para murid Sekolah Normal Jember:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁵ Martinus Nijhoff, *Overzicht Van De Uitkomsten Der Gewestelijke Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa En Daaruit Gemaakte Gevolgtrekkingen “Deel III: Bijlagen Van ‘t Eigenlijk Overzicht”*, 344

¹⁶ Martinus Nijhoff, *Overzicht Van De Uitkomsten Der Gewestelijke Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa En Daaruit Gemaakte Gevolgtrekkingen “Deel I: Eigenlijk Overzicht Van De Samentrekkingen Der Afdeulingsverslagen (1904-1906)”*, 253



Gambar 4.1 foto kelas sekolah normal Jember, 1929

Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

B. Aspek Ekonomi

Penduduk pribumi sebagian besar berprofesi sebagai petani, buruh dan pedagang. Hanya sedikit yang memperoleh profesi sebagai guru atau bahkan pejabat. Akan tetapi, seringkali pertanian dan perkebunan memberikan penghasilan tambahan yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Di Jember, sebanyak 17,5% lahannya merupakan tanah dengan status hak pakai. Jumlah ini terbilang besar dibandingkan pasuruan, malang dan probolinggo yang hanya 14%.¹⁷ Selain dikenal sebagai daerah perkebunan, Pertanian di Jember juga terbilang besar, terbukti dengan berdirinya perusahaan penggilingan Padi milik orang Tionghoa serta Lumbung Desa sebagai tempat penyimpanan dan pengolahan padi menjadi beras. Perusahaan penggilingan Padi ini, tidak hanya terletak di Jember Kawasan Kota, melainkan juga terdapat di daerah lain seperti Balung.

¹⁷ Joh Pik, Zeeman, *Tropisch Nederland* (Batavia: Versluys, 1929), 76-77

Kegiatan Ekonomi secara umum di Kawasan Kota, paling menonjol berada di Pasar. Pasar sebagai salah satu lokasi strategis yang selalu ramai penduduk.



Gambar 4.2 Pasar Jember tahun 1927-1929

Sumber: *collectie.wereldculturen.nl*

Gambar di atas menampilkan kondisi pasar di kawasan kota Jember tahun 1927. Terlihat padat dan cukup ramai, di sebelah kiri terdapat bangunan-bangunan tempat berdagang dan di sisi kanan terdapat penjual-penjual keliling yang tengah menjajakan dagangannya. Dalam foto tersebut nampak juga bahwa para penjual tumpah di luar los pasar. Gambar di bawah juga menunjukkan keramaian yang terjadi pada sebuah warung di Jember. Terlihat pribumi begitu antusias baik sebagai pedagang maupun sebagai pembeli.



Gambar 4.3 Kerumunan warga di sekitar warung di Jember pada tahun 1920

Sumber: *collectie.wereldcultureen.nl*

Tercatat di tahun 1929, pemerintah kolonial Belanda memberikan tunjangan sebesar 34.000 gulden atau setara dengan Rp. 2.618.000.000. Anggaran tersebut digunakan untuk perbaikan drainase di beberapa pasar serta pembuatan talang. Tidak sampai disitu saja, pada tahun yang sama, jalan pasar mulai diaspal.¹⁸



Gambar 4.4 Jalan dengan toko-toko di sebelah kiri Tahun 1929

Sumber: *collectie.wereldcultureen.nl*

Keberadaan etnis Tionghoa sebagai pedagang, pengrajin (pembuat mebel), industrialis besar dan pengusaha pertanian. Orang-orang Tionghoa

¹⁸ Departement Van Binnenlandsch Bestuur, *Decentralisatie Verslag*, 158

disebut juga sebagai perantara (penghubung antara pribumi dan Eropa).¹⁹ Para pedagang Tionghoa pandai mengatur strategi agar barang laku dengan harga yang mahal. Salah satunya, mereka menimbun barang (pada saat harga pasar murah), lalu menjualnya lagi khususnya pada pembeli di Kota (pada saat harga pasar meningkat). Selain itu, Etnis Tionghoa juga sudah piawai dalam melakukan kegiatan ekspor dan impor barang. Mereka sering mendatangkan barang dari luar negeri untuk kemudian dijual kembali di pasar lokal. Sehingga, tidak salah jika orang-orang Tionghoa rata-rata menempati daerah di sekitar pasar.²⁰

Orang Tionghoa juga berperan penting dalam industri pengolahan tanaman pertanian. Salah satu kontribusinya adalah dalam perusahaan penggilingan Padi. *Rijstpellerij* menjadi sangat vital karena beras secara tradisional merupakan barang terpenting yang sering diimpor ke Hindia-Belanda. Keberadaan perusahaan penggilingan Padi di Hindia-Belanda khususnya daerah *Oesthoek* (Jember) menjadi solusi dari aktivitas impor beras asing yang berlebihan oleh para petani.²¹

Dalam bidang industri yang lain, pembangunan Rel Kereta Api telah secara radikal mengubah kondisi historis di wilayah yang awalnya berpenduduk sangat jarang, kemudian secara drastis menjadi sangat makmur.²² Selain itu, Pemerintah Kolonial juga membangun lembaga

¹⁹ Joh Pik, Zeeman, *Tropisch Nederland*, 68

²⁰ Olivier Johannes Rap, *Kota-kota di Djawa Tempo Doeloe* (Jakarta: KPG, 2015), 75

²¹ Ong Eng Die, *Chineezeeen In Nederlandsch-Indie* (Amsterdam: Van Gorcum, 1943), 134-151

²² C. Lekkerkerker, *Kaart Aangevende de Nieuwe Administratieve Indeeeling Van Java En Madoera* (Amsterdam: J.H de Bussy, 1928), 9

pengujian dan penelitian hasil perkebunan, yang disebut dengan *Besoekisch Proefstation Djember*. Berdirinya lembaga ini, secara tidak langsung membantu perekonomian di Jember pada abad-20. Dimana, berbagai macam tanaman perkebunan diuji dan diteliti guna menemukan metode pemilahan benih yang baik sekaligus penanaman dengan cara lain untuk mempercepat masa panen. Stasiun pengujian ini, dalam menjalankan misinya, bekerja sama dengan Departemen Pertanian dan stasiun uji di Malang. Oleh karena itu, pendirian *Besoekisch Proefstation* ini, dikatakan menandai kebangkitan pertanian di Besuki khususnya daerah Jember.²³

Lembaga Pegadaian juga tak luput ambil bagian bagi kehidupan perekonomian di Jember. Letaknya yang dekat dengan pasar, membuat lembaga ini mudah dikenali dan dijangkau oleh masyarakat. Lembaga ini memberikan pinjaman kredit dengan sistem gadai kepada masyarakat. Berbeda dengan Bank, sistem pegadaian dalam prakteknya tidak menambahkan bunga. Pada tahun 1918, Pegadaian mendapat 15.600 Gulden dari pemerintah untuk memperluas perusahaan pegadaian di Jember.²⁴ Sayangnya, pada kisaran tahun 1927-1928, terjadi penurunan presentase lelang sebesar 3%, kemudian meningkat kembali di tahun 1929.²⁵

Etnis Arab juga turut ambil bagian bagi pertumbuhan ekonomi di Jember. Rata-rata dari etnis Arab menjadi pedagang kain, parfum kemenyan, barang kelontong, pedagang beras dan Palawija. Secara general, Etnis Arab

²³ Broersma, *Besoeki Een Gewest In Opkomst* (Amsterdam: Scheltema en Holkema, 1913), 49-52

²⁴ De Locomotief, *Oficieele Berichten*, 17 Januari 1918

²⁵ Lette, *Onderzoek Naar De Werking Van Het Pandcrediet Onder De Inlandsche Bevolking* (Amsterdam: Koninklijk Kolonial Instituut, 1933), 39

berperan sebagai pedagang eceran.²⁶ Etnis ini membentuk pemukiman di sekitar masjid Jami'.²⁷

Pengaruh lain di bidang Ekonomi bagi masyarakat ialah merebaknya sikap gaya hidup konsumtif. Hal ini dikarenakan, perluasan industri pertanian Eropa sekaligus meningkatnya sarana transportasi menyebabkan meningkat pula permintaan.²⁸ Selain itu, terjadi kekurangan perumahan di Ibu Kota Kabupaten yang berakibat pada tingginya harga sewa rumah. Kondisi perumahan yang cukup buruk membuat pemerintah membuat peraturan pembangunan yang sangat ketat.²⁹

Kebutuhan hidup sehari-hari juga terus meningkat. Terlebih, bagi orang Madura ketersediaan daging sudah menjadi suatu keharusan, sebab pendapatan yang diperoleh dari panen padi dan budidaya tembakau yang melimpah sangat memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. pada tahun 1903, sebanyak 15.741 ekor sapi disembelih, lalu di tahun berikutnya, 1904 sebanyak 16.741 disembelih. Jumlah ini relevan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Bahkan di banyak warung, telah menjual minuman keras jenis Huntley dan Palmers hingga ke desa di pedalaman Jember.³⁰

²⁶ Joh Pik, Zeeman, *Tropisch Nederland*, 68-69

²⁷ Jupriono, dkk., *Jember dari Waktu ke Waktu: Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-an)*, 400

²⁸ Departement Binnenland Bestuur, *Decentralisatie Verslag*, 25

²⁹ Departement Binnenland Bestuur, *Decentralisatie Verslag*, 47

³⁰ Martinus Nijhoff, *Overzicht Van De Uitkomsten Der Gewestelijke Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa En Daaruit Gemaakte Gevolgtrekkingen "Deel I: Eigenlijk Overzicht Van De Samentrekkingen Der Afdeeliningsverslagen (1904-1906)"*, 55

Morfologi tata ruang Kawasan Kota telah membawa membawa banyak perubahan khususnya di bidang sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Berbagai infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa itu, tak hanya sebagai pelengkap saja, melainkan sebagai media belajar yang mengantarkan masyarakat khususnya pribumi dengan budaya dan pengetahuan yang baru.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Abad 19 merupakan awal pertumbuhan dan perkembangan Jember dari sebuah wilayah yang sepi penduduk lalu dalam waktu yang tidak begitu lama berubah menjadi wilayah yang makmur. Pembukaan jalur kereta api menandai mudahnya arus migrasi dari daerah lain ke Jember. Meningkatnya populasi penduduk menjadi salah satu penyebab pemerintah kolonial Belanda mulai membangun infrastruktur (sarana dan pra-sarana) pendukung khususnya di Kawasan Kota.

Dalam sekejap Kawasan Kota Jember yang dulunya hanya rawa-rawa berubah secara drastis menjadi kawasan pusat pemerintahan dan perekonomian. Lembaga hukum, Kantor pos, tempat-tempat strategis untuk membangun perekonomian (pasar, lumbung desa, gudang penggilingan padi, pegadaian), Lembaga Layanan Kesehatan (Apotik), lembaga pendidikan serta lembaga-lembaga lainnya mulai dibangun dan sudah beroperasi bahkan sebelum Jember diangkat statusnya menjadi Regentschap Jember. Morfologi kawasan Kota Jember telah membentuk suatu karakteristik yang berbeda di setiap bagian kawasan kota.

Secara tidak langsung, Morfologi Kawasan Kota Jember yang dibentuk oleh pemerintah Kolonial Belanda memberi pengaruh terhadap kehidupan Sosial dan Ekonomi masyarakat Jember. Secara sosial, masyarakat Jember sudah terbiasa dengan keberagaman, pemerintah kolonial telah

menyediakan sarana pendidikan yang memadai bagi masyarakat Jember yang multietnis sehingga anak-anak tidak lagi buta huruf, kesehatan terjamin. Secara ekonomi, masyarakat Jember dapat dikatakan makmur. Meskipun, kemakmuran tersebut membawa pengaruh gaya hidup konsumtif sebab terjadinya kenaikan harga kebutuhan pokok sekaligus kemudahan yang disajikan oleh berbagai fasilitas yang mendukung kehidupan perekonomian di masa itu, seperti pasar, pegadaian, lumbung desa, gudang penggilingan padi serta sarana transportasi.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan serta uraian yang telah dituliskan dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang harus disempurnakan terlebih dalam pengumpulan sumber-sumber primer beserta bahasa terjemahnya. Maka dari itu, penulis sangat berharap penyempurnaan dari karya tulis ini dengan penelitian-penelitian yang berkelanjutan guna mencari dan menggali sumber-sumber yang barangkali masih belum tersaji pada penelitian ini. Selain itu, penulis juga berharap kepada sejarawan lainnya agar memperbanyak kajian serta historiografi terkait sejarah-sejarah lokal khususnya per-Kota-an.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Basundoro, Purnawan, dkk. 2011. *Melayani Rakyat Menjaga Negara: Sejarah Sosial, Politik, ekonomi PT. Pos Indonesia (Persero)*. Jakarta: Lspeu
- Boediono. 2016. *Ekonomi Indonesia Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Broersma. 1913. *Besoeki Een Gewest in Opkomst*. Amsterdam: Scheltema en Holkema.
- B.L.M.C, Perquin. 1921. *Nederlandsch Indische Staatsspoor En Tramwegen*. New York: Bureau Industria.
- Departement Van Binnelandsch Bestuur. 1929. *Decentralisatie Verslag*. Batavia: S.N.
- Desaschrijver. 1914. *Reglement Voor De Desa Loemboeng: District, Afdeeling, Residentie*. Amsterdam: Koninklijk Instituut.
- Eng Die, Ong. 1943. *Chineezzen In Nederlandsch Indie*. Amsterdam: Van Gorcum.
- Haderman. 1909. *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking Op Java en Madoera: Samentrekking Van De Afdeelingsverslagen Over De Uitkomsten Der Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa In De Residentie Besoeki*. Weltevreden: Van Dorp.
- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hansler, Sanne. 1919. *Archief Burgerlijke Openbare Werken*. Belanda: Universiteit Leiden.
- Hekmeijer, Mr. F.C. 1923. *Wetten En Verordeningen Van Ned-Indie: Verordeningen Europeesch Lager Onderwijs*. Batavia: G.Kolff & Co.
- Hendraswati. 2012. *Potret Kampung-kampung Pendatang di Banjarmasin*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Herlina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historica

- Jupriono, dkk. 2018. *Jember dari Waktu ke Waktu: Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-an)*. Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*. Jogjakarta: Mata Bangsa.
- Kustiwan, Iwan. 2017. *Pengertian Dasar dan Karakteristik Kota, Perkotaan dan Perencanaan Kota*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lekkerkerker, C. 1928. *Kaart: Aangevende de Nieuwe Administratieve Indeling Van Java En Madoera*. Amsterdam: J.H de Bussy
- Lette. 1933. *Onderzoek Naar De Werking Van Het Pandcrediet Onder De Inlandsche Bevolking*. Amsterdam: Koninklijk Kolonial Instituut
- Mahkamah Agung-RI. 1986. *Sejarah Berdirinya Mahkamah Agung Republik Indonesia*. Jakarta: Mahkamah Agung
- Nijhoff, Martinus. 1911. *Overzicht Van De Uitkomsten Der Gewestelijke Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa En Daaruit Gemaakte Gevolgtrekkingen "Deel I: Eigenlijk Overzicht Van De Samentrekkingen Der Afdeulingsverslagen (1904-1906)"*. Batavia: G. Kolff & Co
- Nijhoff, Martinus. 1911. *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking Op Java en Madoera: Overzicht van de Uitkomsten der Gewestelijke onderzoekingen Naar de Economie Van de Desa En Daaruit Gemaakte gevolgtrekkingen "DEEL: III Bijlagen Van't Eigenlijk Overzicht*. Batavia: G. Kolff & Co
- Pilgrom Dirk De, Willem, Wolff Van Westerrode. 1902. *Het Onderzoek Naar de Werking Der Pandhuispacht Op Java en Madoera (Cheribon, Midden- en Oost Java en Madoera)*. Belanda: Rijksuniversiteit Utrecht
- Raad Van Besoeki, Gewestelijken. 1927. *Verordeningen En Reglementen Van Den Gewestelijken Raad Van Besoeki*. Besoeki: Gewestelijken Raad Van Besoeki
- Rapp. O. J. 2015. *Kota di DJawa Tempo doeloe*. Jakarta: KPG
- Schulze, Fedor. 1896. *Handboek Voor Reizigers: Oost Java en Madoera*. Batavia: G. Kolff & Co
- Sintha, Wahyu Saputri, Thamrin Abdullah. 2018. *Bank dan Lembaga Keuangan* Jakarta: Mitra Wacana Media

Sri Hartatik, Endang, dan Wasino. 2018. *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama

Trenite, G.J. Nolst. 1920. *Agrarische Wetgeving: Het Rechtstreeks bestuurd gebied van nederlandsch-indie*. Batavia: Landsdrukkerij

Veermeer, Deventer. 1909. *Landbouw Maatscappij Oud Djember*. Djember: s.n

Volenhoven, C. Van. 1925. *De Indonesier En Zijn Grond*. Leiden: Brill

Vollenhoven, C. Van. 1931. *Het Adatrecht Van Nederlandsch Indie*. Leiden: Brill

Zeeman, Joh Pik. 1929. *Tropisch Nederland*. Batavia: Versluys

Artikel:

Aliendia, Aditya. 2014. "Bank dan Lembaga Keuangan: Pegadaian di Indonesia" dalam *Makalah Universitas Nasional*, 2014:

Arifin, Edy Burhan. 2006. "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan", dalam *Makalah yang dipresentasikan dalam Konferensi Nasional Sejarah VIII*, Jakarta, November: 1-12

Ayu W, Aryni. 2018. "Nama Diri Pendalungan Jember Dalam Kebermaknaan Sosial Budaya", dalam *Jurnal Jantra*, Vol.13, No. 1 Juni: 25-42

Handinoto. 1999. "Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial", dalam *Dimensi Teknik Sipil*, Vol. 27, No. 1 Juli: 20-29

Hartono, Mudji. 2010. "Migrasi Orang-orang Madura di Ujung Jawa Timur: suatu Kajian Sosial Ekonomi", dalam *ISTORIA*, Vol. 8, No. 1 September: 1-10

Hestiliani, Teti. 2019. "Secentralisatie Wet Van Nederland Indies 1903" dalam *ISTORIA*, Vol. 15, No. 2 September: 206-215

Husein, Sarkawi B. 2013. "Kesatuan Dalam Keberagaman: Pasang Surut Pembauran Orang-orang Tionghoa di Surabaya", dalam *Jurnal Literasi*, Vol 3, No. 1 Juni: 21-28

Laely, Nur. "Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda Di *Onderafdeeling Bonthain 1905-1942*", dalam *Artikel Tesis*, Univeristas Negeri Semarang: 1-20

Mandaka, Mutiawati, Ika Putra, Dyah Titisari. 2022. "Tipologi dan Morfologi Kota Bersejarah Lasem", *Jurnal Arsitektur Pendapa*, Vol 5, No. 1: 58-75

- Putri, Yasinta, Zofrano Ibrahimsyah. 2020. "Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda di Indonesia Abad 19-20", dalam *Jurnal Artefak*, Vol. 7, No. 2 September: 91-106
- Salindri, Dewi, Gusti Muhammad. "Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942", dalam *Jurnal Publika Budaya*, Vol. 1, No. 3 Maret: 20-34
- Sasmita, Nurhadi. 2019. "Menjadi Kota Definitif: Jember abad 19-20", dalam *HISTORIA*, Vol. 1, No. 1 Januari: 116-137
- Syamsuddin, Muh. 2007. "Agama, Migrasi dan Orang Madura", dalam *Jurnal Aplikasi dan Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 8, No.2 Desember: 150-180
- Tarore, Larry Tyrone, Sangkertadi, dan Ivan Kaunang. 2016. "Karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rumah Tinggal Di Kawasan Tinggal Tikala", dalam *Jurnal Arsitektur*, Vol. 5, No 2 November: 1-9
- Utomo, Tri Prasetyo. 2007. "Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia", dalam *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 4, No. 2 Juli: 22-37
- Widriyakara, Anas Hidayat, Lucia Ina Trisjanti. 2016. "Studi Poskolonial Terhadap Kawasan Alun-alun Jember: Usaha Menggali Potensi Kota Kreatif", dalam *ATRIUM*, Vol. 2, No. 2 Novermber: 123-134
- Wulanningrum, Sintia Dewi. 2014. "Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh Terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang)", dalam *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 10, No. 2 Juni: 197-204
- Karya Ilmiah:**
- Aprianto, Tri Chandra. 2011. *Dekolonisasi Perkebunan di Jember tahun 1930an-1960an*. Tesis, Universitas Indonesia, Depok
- Defrita, Maryeni. 2019. *Analisis Yuridis Terhadap Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Rencana Wilayah Tata Ruang Kabupaten Karimun*. Skripsi, Universitas Internasional, Batam
- Delvis. 2021. *Kajian Morfologi Kawasan Perkotaan, Studi Kasus: Kawasan Perkotaan Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti*. Skripsi, Universitas Islam Riau, Riau
- Hadi, Andreas Kresnan. 2016. *Migrasi Orang-orang Madura ke Jawa Timur tahun 1870-1930*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Hasdaniati, Andi. 2014. *Studi Pola Perkembangan Perkotaan Berdasarkan Morfologi Ruang di Kota Bantaeng*. Skripsi, UIN Alauddin, Makassar.

Pranoto, Edy. 2019. *Jalur Trem Rambipuji-Balung-Puger: Penghubung Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Jember Tahun 1913-1930*. Skripsi, Universitas Jember, Jember

Salsabila, Nadia Eki. 2021. *Morfologi Kota: Analisis Perkembangan dan Perubahan Morfologi Kota Semarang*. Tugas Besar, Universitas Diponegoro, Semarang

Setyorini, Metri. 2011. *Dinamika Gereja Katolik Santo Yusup Jember 1927-2008*. Tesis, Universitas Jember, Jember

Wihayanto, A. Kardiyat. 2013. *Kebijakan Ekonomi Kolonial Tahun 1830-1903*. Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Website:

Joao, Herminio, “BAB II: Kajian Pustaka (Pengertian Rumah Potong Hewan)”, dalam Academia.edu, diakses pada tanggal 21 Februari 2023

https://www.academia.edu/33724168/BAB_II_KAJIAN_PUSTAKA_2_1_Pengertian_Rumah_Potong_Hewan

“Delpher”. Dalam Wikipedia.org. Diakses pada tanggal 28 Maret 2023. <https://id.wikipedia.org/wiki/Delpher>

“KITLV: Sebuah Mata Rantai antara Timur dan Barat”. Dalam Universiteitleiden.id. Diakses pada tanggal 28 Maret 2023. <https://kitlv.universiteitleiden.id/tentang-kami/>

“De Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen”. Dalam Tropenmuseum.nl. Diakses pada tanggal 28 Maret 2023. <https://www.tropenmuseum.nl/sites/default/files/2018-06/Disclaimer.pdf>

“Staatsblad 1928 no. 322”, dalam Peraturan Pedia, diakses pada tanggal 26 Maret 2023, <https://peraturanpedia.id/staatsblad-1928-nomor-322/>

“Hollandsch-Inlandsche School”, dalam p2k.utn.ac.id, diakses pada tanggal 21 Februari 2023, https://p2k.utn.ac.id/en3/2-3077-2966/Hollandsch-Inlandsche-School_30809_p2k-utn.html

“Sejarah Pos Indonesia”, dalam Pos Indonesia.co.id, diakses pada 02 Maret 2023 <https://www.posindonesia.co.id/id/content/sejarah-pos>

“Sejarah Bank”, dalam uin-suska.ac.id, diakses pada tanggal 02 Maret 2023 https://repository.uin.suska.ac.id/15523/7/7.%20BAB%20II_2018166IH.pdf

“Marka Tanah”, dalam wikipedia.org, diakses pada tanggal 06 Maret 2023

https://id.wikipedia.org/wiki/Markah_tanah

Koran Kolonial:

“Het Nieuws van den Dag Voor Nederlandsch-Indie”, *Uit Den Oosthoek*, December 21, 1921

“Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie”, *Rijstpellerij-Djember*, 05 November 1904

“De Locomotief: *Samarangsch Handels-en-advertentie-blad*”, *Inlandsche Rechtbanken*, 14 Maret 1883

“Soerabaijasch Handelsblad”, *Djember Nieuwe Moske*, 28 April 1936

“De Koerir: *Dagblad Voor Need Indie*”, Djember, 07 Mei 1927

“Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indie”, *Ergelijke Tostanden*, 08 Februari 1915

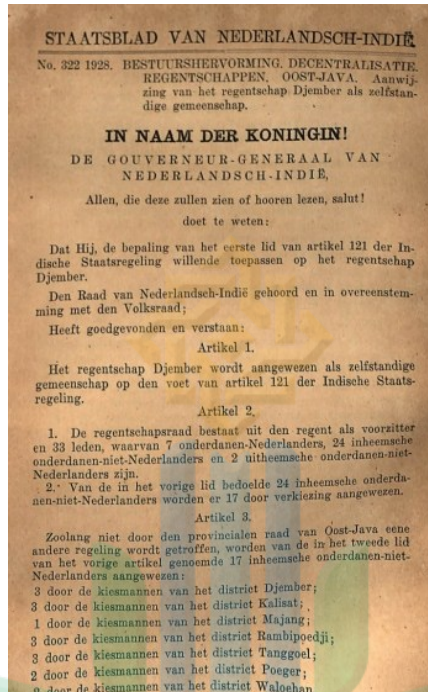
“Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indie”, *Uit Den Trein gesprongen*, 09 Juni 1925

“De Locomotief”, *Oficiele Berichten*, 17 Januari 1918

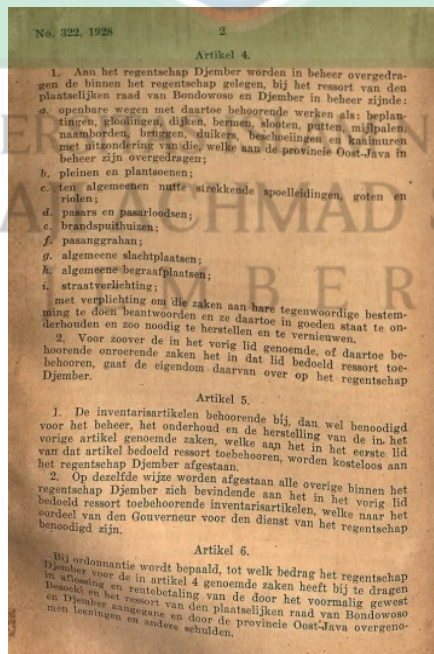
“De Indische Courant”, *Djember: De Waterleiding*, 17 September 1929

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

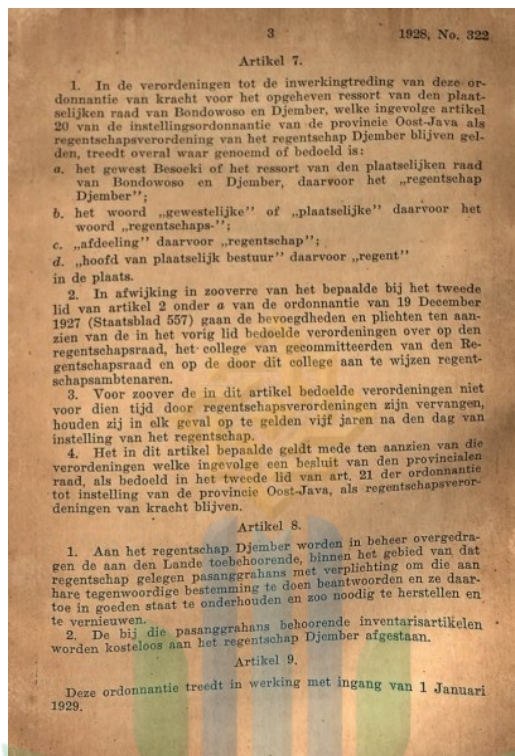
LAMPIRAN



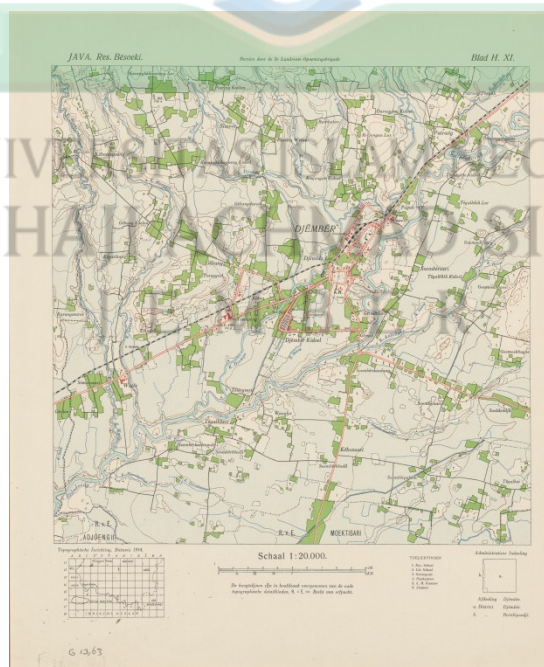
Gambar *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* pasal 1-3
Sumber: Peraturan Pedia.id



Gambar *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* pasal 4-6
Sumber: Peraturan Pedia.id



Gambar Staatsblad van Nederlandsch-Indie pasal 7-9
Sumber: Peraturan Pedia.id



Gambar Peta Jember tahun 1914
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl



Kondisi Lapangan alun-alun tahun 2023



Kondisi Sekitar alun-alun tahun 2023



Kondisi Sekitar Alun-alun 2023



Stasiun Jember tahun 2023



Serambi Stasiun Jember tahun 2023



Pusat Informasi Stasiun Jember tahun 2023



Pemukiman Eropa tahun 2023



Pemukiman Eropa tahun 2023



Pemukiman Eropa tahun 2023



Utara Alun-alun Jember tahun 2023
Dulu: Lokasi berdirinya Afdeeling Bank
dan Landraad



Kantor Pos tahun 2023



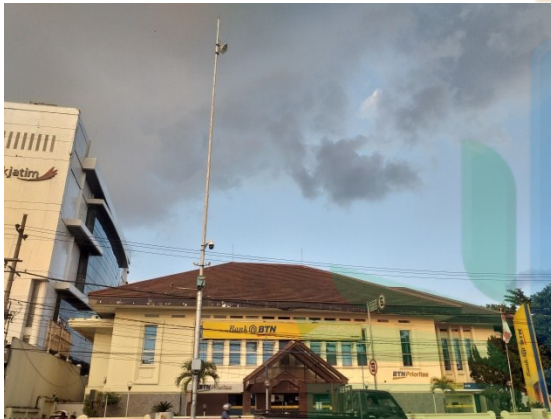
Timur Alun-alun tahun 2023
Dulu: Hotel China



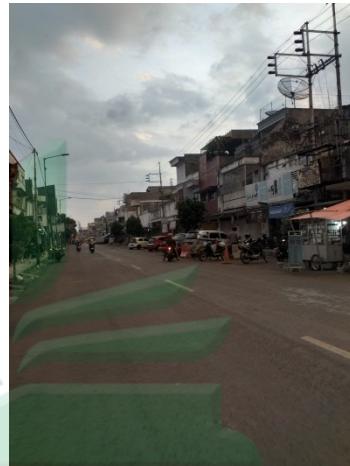
Masjid Jami' tahun 2023



Bank di Timur Alun-alun tahun 2023
Dulu: Kantor telepon, kantor Irigasi



Bank BTN tahun 2023
Dulu: Kantor Asisten Residen



Pasar Tanjung tahun 2023
Dulu: Pasar dan Pemukiman orang China



Pasar Tanjung tahun 2023
Dulu: Pasar dan Pemukiman orang China



Pegadaian tahun 2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khosiatin Muyassaroh
NIM : U20194004
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi Penulisan Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan atau Universitas lain serta tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun. Kecuali bila, dituliskan dengan format pengutipan dalam isi Penulisan Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ
JEMBER

Jember, 11 Mei 2023

Saya yang menyatakan



Khosiatin Muyassaroh
NIM U20194004

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Khosiatin Muyassaroh
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 13 Juni 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Gadingrejo, Umbulsari, Jember
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20194004

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Gadingrejo 02
2. SMP/MTS : SMPN 01 Umbulsari
3. SMA/SMK/MA : SMAN 01 Umbulsari

C. Pengalaman Organisasi

1. Social Serve Community (2019-2021)
2. Relawan Nusantara Jember (2020-sekarang)
3. Relawan Kemandirian Jember (2022-sekarang)